

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM *SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP* DOMPET DHUAFA UNIT PAREPARE**



OLEH:

A. ABD. MALIK AL-ASA HAR

NIM: 18.2400.049

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2025**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DOMPET DHUAFA UNIT
PAREPARE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Proposal Skripsi

OLEH

**A. ABD. MALIK AL-ASHAR
NIM : 18.2400.049**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2025**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program
Sosial Entrepreneurship Dompok Dhuafa Unit
Parepare

Nama Mahasiswa : A. Abd. Malik Al-Ashar

NIM : 18.2400.049

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1722/In.39.8/PP.00.9/05/2022

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.

NIP : 19711111 199803 2 003

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Muzdalifah Muhammadun, M.Ag

NIP: 197102082001122002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program
Sosial Entrepreneurship Dompok Dhuafa Unit
Parepare

Nama Mahasiswa : A. Abd. Malik Al-Ashar

NIM : 18.2400.049

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
B.1722/In.39.8/PP.00.9/05/2022

Disetujui Oleh:

Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M. (Ketua) (.....)

Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. (Anggota) (.....)

Umaima, M.E.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,

Wakil Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam



Prof. Dr. Muxdaniyah Muhammadun, M.Ag.

(NIP: 197102082001122002)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, selawat dan salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Social Entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu di Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ke dua orang tua yaitu Ibu Nurwena dan Bapak Andi Syaharuddin yang selalu mendoakan, mencurahkan kasih sayangnya, memberikan dukungan dan bantuan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan juga peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Hj. Syahrifah Semaun, S.E., M.M selaku pembimbing yang membimbing penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Peneliti juga ucapkan kepada Syahrani Said dan Soraya Ayu Ananda selaku staf program Dompot Dhuafa Parepare begitupun dengan Ibu Umaima, M.E.I yang senantiasa membimbing dan memberikan informasi terkait penelitian yang peneliti kerjakan. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh

karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, MA. selaku Rektor IAIN Parepare telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare dan memperhatikan kinerja kami dalam berkiprah di lembaga kemahasiswaan demi kemajuan IAIN Parepare
2. Ibu Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.ag. sebagai dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam atas pengabdian beliau sehingga tercapainya suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Arwin, S.E., M.Si. selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah yang telah meluangkan waktunya dan pengabdianya selama di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Hj. Syahriyah Semaun, S.E., M.M. selaku Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan dalam mendidik penulis selama berada di IAIN Parepare.
5. Bapak Dr. Andi Bahri S, M.E., M.Fil.I. selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan pada hasil penelitian penulis.
6. Ibu Umaina, M.E.I. selaku Dosen penguji yang juga telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan pada hasil penelitian penulis.
7. Kepala perpustakaan dan jajaran pegawai perpustakaan IAIN Parepare yang telah melayani dan memudahkan penulis dalam mencari referensi yang berkaitan dengan judul penelitian.
8. Seluruh pegawai dan staf terkhususnya di FEBI yang bekerja pada lembaga IAIN Parepare yang telah membantu dalam penyelesaian studi penulis.
9. Terima kasih kepada teman seperjuangan Ade Rezky Hasbi, Ayu Alifkah, Pahri, Alfiah Dhiyaul Auliyah, Putri Munika Kahar dan Sylvia Anggreni Mita

yang senantiasa menemani penulis pada setiap proses penulis selama berkuliah di IAIN Parepare.

10. Terima kasih kepada teman seperjuangan saya sejak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Parepare yaitu Ahmad, Candra, Muhammad Zaldy Febry dan Muhammad Aldi Saad telah membantu baik itu dalam bentuk *support* materi maupun non materi.
11. Terima kasih juga untuk teman diskusi saya dalam menyusun skripsi ini Aisyah dan Andi Siti Tri Insani telah memberikan masukan baik terkait penelitian ini.
12. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Ekonomi Syariah, terkhususnya angkatan 2018 terima kasih atas kebersamaan, dukungan serta kerja samanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang dibuat belum sepenuhnya sempurna atau masih memiliki kekurangan dalam penyusunan skripsi. Semoga skripsi ini dapat memberikan kebermanfaatan yang bisa dijadikan referensi bacaan bagi orang lain, khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Syariah IAIN Parepare.

Parepare, 21 Juli 2025 M

25 Muharram 1447 H

Penulis

Abd. Malik Al-Ashar

18.2400.049

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Abd. Malik Al-Ashar

NIM : 18.2400.049

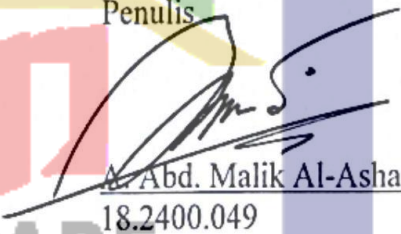
Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berkala di IAIN Parepare

Parepare, 21 Juli 2025 M
25 Muharram 1447 H

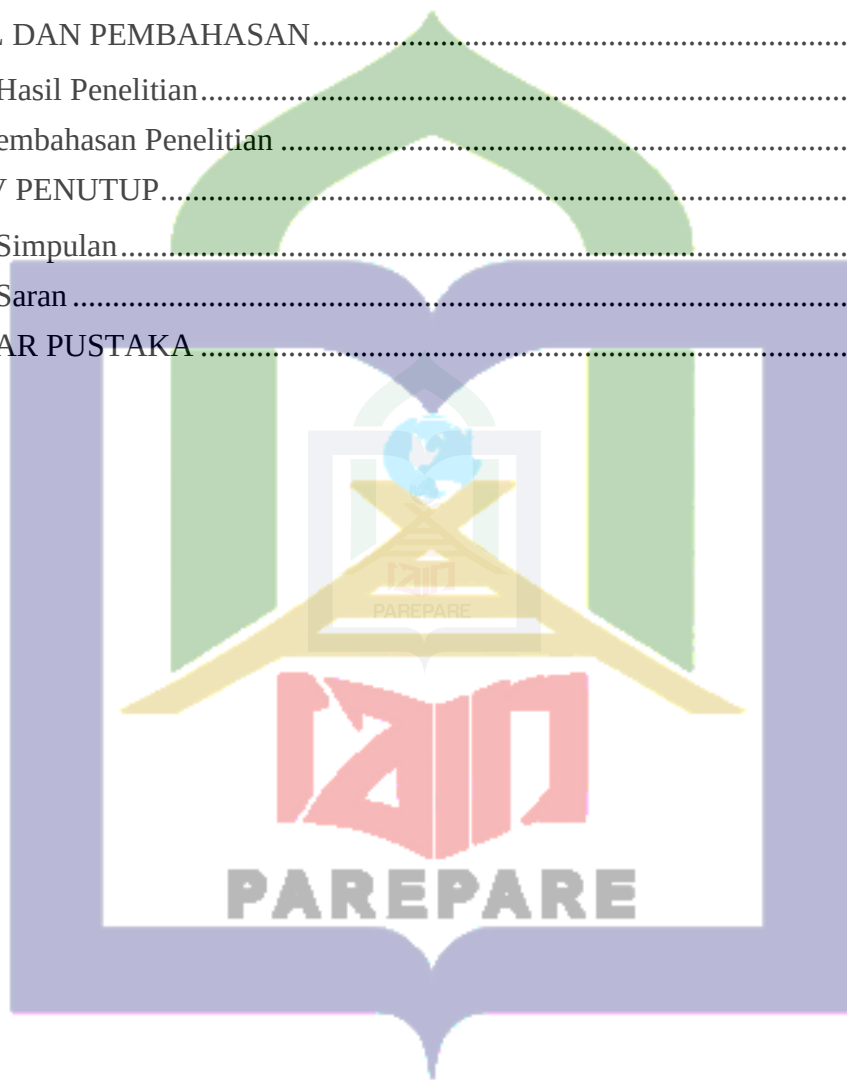
Penulis


A. Abd. Malik Al-Ashar
18.2400.049

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	6
B. Tinjauan Teori	13
1. Pemberdayaan Masyarakat.....	13
2. <i>Sosial Entrepreneursip</i>	22
C. Kerangka Konseptual	34
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Fokus Penelitian	39

D. Jenis dan Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	41
F. Uji Keabsahan Data	42
G. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	48
HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan Penelitian	58
BAB V PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Kota Parepare, Sulawesi Selatan, permasalahan sosial seperti kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan masih menjadi tantangan signifikan. Banyak keluarga berpenghasilan rendah yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan anak-anak mereka. Situasi ini mendorong anak-anak untuk bekerja di usia dini guna membantu perekonomian keluarga, yang pada akhirnya mengorbankan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak.¹

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Dompot Dhuafa Unit Parepare telah menginisiasi program sociopreneur yang bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pendekatan kewirausahaan sosial.² Program ini tidak hanya memberikan pelatihan keterampilan kepada orang tua anak-anak jalanan, tetapi juga menyediakan rumah literasi bagi anak-anak yang putus sekolah, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan informal.

Program pemberdayaan ini dirancang untuk menciptakan kemandirian ekonomi bagi keluarga prasejahtera.³ Dengan memberikan pelatihan dan modal usaha, diharapkan para peserta program dapat mengembangkan usaha mikro yang

¹ Asniar Khumas and Andi Halimah, "BOLA MASAGENAE: Program Sociopreneur Dan Rumah Literasi Bagi Kaum Dhuafa Di Kota Parepare," in *SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT "Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Di Era Kebiasaan Baru"* ISBN: 978-623-7496-57-1 (Universitas Negeri Makassar, n.d.).

² Willya Achmad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian," *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan* 14, no. 9 (2024).

³ Nurwana Nurwana, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Social Trust Fund Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Binaan Dompot Dhuafa Di Kota Makassar" (UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2019).

berkelanjutan. Keuntungan dari usaha tersebut kemudian digunakan untuk mendukung kegiatan literasi anak-anak, menciptakan siklus pemberdayaan yang berkesinambungan.

Fenomena kewirausahaan sosial sebagai alat pemberdayaan masyarakat telah mendapatkan perhatian dalam berbagai penelitian. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat. Namun, implementasi program semacam ini menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan.

Penelitian sebelumnya di Makassar mengungkapkan bahwa program Social Trust Fund Dompot Dhuafa berhasil meningkatkan pendapatan usaha anggota kelompok binaan. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada bantuan dan kurangnya pengetahuan pengelolaan keuangan masih menjadi hambatan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pemberdayaan masyarakat.

Studi lain di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, menunjukkan bahwa program social enterprise Dompot Dhuafa mampu meningkatkan kesejahteraan petani kopi melalui penyediaan alat produksi dan pelatihan. Namun, keberhasilan program sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.⁴

Meskipun berbagai program pemberdayaan telah dilaksanakan, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengenai efektivitas pendekatan sociopreneur dalam konteks lokal seperti Parepare. Penelitian ini bertujuan untuk

⁴ Muh Yusuf, Mukhtar Yunus, and Muhammad Jabbarul Qubra, "Economic Empowerment of Coffee Farmers Through Dompot Dhuafa's Social Enterprise Program," *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 2024, 300–307.

mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana program sociopreneur Dompot Dhuafa Unit Parepare mempengaruhi pemberdayaan masyarakat setempat.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi dalam implementasi program. Dengan menggali pengalaman dan persepsi para peserta program, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pemberdayaan melalui kewirausahaan sosial.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pemberdayaan masyarakat melalui kewirausahaan sosial. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi lembaga-lembaga sosial lainnya dalam merancang program pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak program sociopreneur Dompot Dhuafa Unit Parepare terhadap pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek ekonomi dan pendidikan. Manfaatnya tidak hanya terbatas pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui implementasi program yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti ingin mengetahui terkait ide yang melatarbelakangi pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa dalam hal ini yang dilakukan di unit Parepare. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Social Entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Dompot Dhuafa Unit Parepare menentukan sasaran program pemberdayaan/*social entrepreneurship*?
2. Bagaimana implementasi program *social entrepreneurship* yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Unit Parepare dalam memberdayakan masyarakat/penerima manfaat?
3. Bagaimana bentuk keberhasilan dari program *social entrepreneurship* yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Unit Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Dompot Dhuafa Unit Parepare menentukan sasaran program pemberdayaan/*social entrepreneurship*.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi program *social entrepreneurship* yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa Unit Parepare dalam memberdayakan masyarakat/penerima manfaat.
3. Untuk mengetahui bagaimana bentuk keberhasilan dari program *social entrepreneurship* yang diinisiasi oleh Dompot Dhuafa Unit Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terkait zakat khususnya ilmu pengelolaan zakat produktif dengan menerapkan program *social entrepreneurship* dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya bagi pelaku bisnis UMKM.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga zakat, atau pihak yang terkait dalam pengoptimalan zakat produktif dan membantu produktifitas mustahik dalam program *social entrepreneurship* berbasis bisnis dan diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama kali membahas terkait program yang diinisiasi oleh dompet dhuafa, namun sudah ada penelitian sebelumnya, antara lain :

Pertama, Muhammad Jabbarul Qubra. Pemberdayaan Ekonomi Petani Kopi Melalui Program Social enterprise Dompet Dhuafa Di Desa Letta Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Hasil penelitian mengidentifikasi apa pola penerapan program *social enterprise* serta pengaplikasian program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang. Pengelolaan program *social enterprise* yang Dompet Dhuafa implementasikan dengan menerapkan teori Hulgard yaitu penerapan unsur *social enterprise* yaitu *social value, civil society, innovation, dan economy activity*, yang bertujuan untuk memberikan nilai sosial kepada masyarakat secara terus menerus. Dimana Dompet Dhuafa memasukkan unit bisnis yaitu mesin roaster kopi ke warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompet Dhuafa) dengan pendanaan awal berasal dari dana ZISWAF kemudian dikelola dan keuntungannya digunakan untuk memberikan dampak dan nilai sosial kepada masyarakat. Melalui keuntungan dari program *social enterprise* atau bisnis warkop digunakan untuk mengaplikasikan program pemberdayaan petani kopi, dengan menggunakan teori tahapan pemberdayaan dari Isbandi Rukminto Adi yaitu tahap persiapan, tahap assessment, tahap perencanaan alternative program atau kegiatan, tahap pemformalisasi rencanaaksi, tahap implementasi dan tahap

evaluasi. Sehingga hasil hari pemberdayaan kelompok petani kopi dapat meningkatkan pengetahuan produksi kopi, alat-alat pengolahan produksi kopi, hubungan mitra bisnis dan pendapatan finansial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian lapangan dengan berdasarkan fakta-fakta yang ada. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingah laku, fungsional organisasi, aktifitas sosial dan lain-lain.

Kedua, Siti Hestyanti Abu Bakar. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap program Dompot Dhuafa dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan di Pantai Lowita Kab. Pinrang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa bekerja sama dengan Lima Putra Pesisir yaitu pelatihan konservasi sebagai bentuk kepedulian dalam melindungi dan menyelamatkan penyu, pembinaan lingkungan, penyelenggaraan program kegiatan dan juga pengadaan sarana dan prasarana. Dompot dhuafa sebagai jembatan dalam memenuhi kebutuhan konservasi Lima Putra Pesisir. Dompot dhuafa mengelola dana CSR dari PLN untuk memenuhi kebutuhan konservasi yang dilakukan oleh Lima Putra Pesisir. Dompot Dhuafa maupun Lima Putra Pesisir menjalankan program sesuai dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dan memegang teguh kelima prinsip etika bisnis yakni, prinsip tauhid, prinsip keadilan, prinsip kebebasan, prinsip tanggung jawab dan prinsip kejujuran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsaan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu uji *kredibilitas*, uji *transferability*, uji *depentability*, uji *confirmability*.

Ketiga, VIRA ANTIKA OKTAVIANI PUTRI. Strategi Penyaluran Dana Zakat BAZNAS Kota Parepare Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Mekanisme penyaluran dana zakat diBAZNAS Kota Parepare yaitu: melalui transparansi, sukarela, terstruktur sesuai dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengawasan yang dimiliki, dan bersifat konsumtif dan produktif. 2) Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan berdasarkan strategi penyaluran zakat yaitu dengan bantuan pelatihan kewirausahaan dan bantuan prasarana kepada sekolah, yayasan, dan masyarakat yang membutuhkan.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui mekanisme penyaluran dana zakat dan bentuk pemberdayaan ekonomi yang dilakukan BAZNAS Kota Parepare dalam strategi penyaluran dana zakat. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan dalam mengumpulkan data peneliti turun langsung lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dari Muztahik, pengelola BAZNAS, dan pengelola pemberdayaan ekonomi. Data sekunder yaitu pegawai BAZNAS Kota Parepare data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan judul penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan.

Penelitian Muhammad Jabbarul Qubra berfokus pada pemberdayaan ekonomi petani kopi di Desa Letta, Kabupaten Pinrang, dengan menitikberatkan analisis pada pola penerapan program social enterprise Dompot Dhuafa menggunakan teori Hulgard (*social value, civil society, innovation, dan economy activity*) serta tahapan pemberdayaan menurut Isbandi Rukminto Adi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan unit bisnis berupa mesin roaster kopi yang dikelola bersama mitra bisnis mampu meningkatkan pengetahuan produksi, keterampilan pengolahan kopi, relasi kemitraan, dan pendapatan petani.

Sementara itu, hasil penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu komoditas atau satu wilayah desa, tetapi mengkaji implementasi program social entrepreneurship Dompot Dhuafa Unit Parepare secara lebih luas, mencakup lebih dari satu program pemberdayaan, seperti Kopi Letta dan Kantin Kontainer. Kedua, penelitian ini menggunakan teori Randy Wrihatnolo dengan empat elemen social entrepreneurship sebagai pisau analisis utama, sehingga penekanannya tidak hanya pada aktivitas ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan antara misi sosial dan bisnis.

Selain itu, penelitian ini secara eksplisit mengungkap tantangan pada tahap *assessment*, seperti keterbatasan data primer, minimnya analisis pasar, dan rendahnya literasi data masyarakat, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian Muhammad Jabbarul Qubra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa keberhasilan social entrepreneurship tidak hanya ditentukan oleh model bisnis dan tahapan pemberdayaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan awal dan evaluasi jangka panjang.

Penelitian Siti Hestyanti Abu Bakar menitikberatkan kajian pada tinjauan etika bisnis Islam terhadap program Dompot Dhuafa dalam pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan di Pantai Lowita, Kabupaten Pinrang. Fokus utama penelitian tersebut adalah kesesuaian program dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti tauhid, keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan kejujuran, serta peran Dompot Dhuafa sebagai fasilitator dalam program konservasi lingkungan yang didanai melalui CSR PLN.

Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini tidak berfokus pada isu lingkungan atau etika bisnis Islam secara normatif, melainkan pada implementasi *social entrepreneurship* sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana program dirancang, dijalankan, dan dievaluasi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, baik dari aspek ekonomi maupun sosial.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap menyinggung aspek nilai Islam, khususnya dalam pengelolaan dana ZISWAF, namun ditempatkan sebagai bagian dari praktik *social entrepreneurship*, bukan sebagai objek kajian utama etika bisnis Islam. Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada fokus analisis, di mana penelitian terdahulu lebih bersifat normatif-etis, sedangkan penelitian ini bersifat implementatif dan manajerial.

Penelitian Vira Antika Oktaviani Putri membahas strategi penyaluran dana zakat BAZNAS Kota Parepare melalui program pemberdayaan ekonomi, dengan fokus pada mekanisme distribusi dana zakat yang transparan, terstruktur, serta bersifat konsumtif dan produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan dan bantuan sarana prasarana kepada masyarakat, sekolah, dan yayasan.

Adapun hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian ini tidak hanya menelaah mekanisme penyaluran dana, tetapi lebih jauh mengkaji bagaimana dana ZISWAF dimanfaatkan dalam kerangka social entrepreneurship untuk membangun usaha sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini menekankan bahwa dana zakat, infak, dan sedekah tidak sekadar disalurkan, melainkan dikelola melalui program berbasis kelompok dan usaha produktif yang terintegrasi dari hulu ke hilir.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti dampak jangka panjang program, seperti peningkatan kapasitas, perubahan pola pikir, dan transfer pengetahuan antargenerasi, yang tidak menjadi fokus utama dalam penelitian Vira Antika Oktaviani Putri. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada aspek distribusi dana zakat.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian-penelitian relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebaruan tersebut terletak pada fokus analisis yang tidak hanya menyoroti satu program atau satu aspek pemberdayaan, melainkan mengkaji implementasi social entrepreneurship Dompot Dhuafa Unit Parepare secara lebih komprehensif. Penelitian ini menggambarkan praktik pemberdayaan masyarakat melalui berbagai program yang dijalankan, dengan menempatkan konteks lokal Parepare sebagai ruang analisis utama.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori social entrepreneurship menurut Randy Wrihatnolo sebagai kerangka analisis utama, sehingga mampu menilai keterpenuhan unsur nilai sosial, partisipasi masyarakat, inovasi, serta keseimbangan antara kegiatan bisnis dan sosial secara sistematis. Pendekatan teoritis ini memberikan sudut pandang yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu yang lebih banyak menggunakan teori tahapan pemberdayaan atau etika bisnis Islam sebagai pisau analisis.

Penelitian ini juga menekankan secara khusus pada pentingnya tahap assessment dan evaluasi jangka panjang sebagai faktor penentu keberhasilan program social entrepreneurship. Temuan mengenai keterbatasan data awal, lemahnya analisis pasar, serta perlunya monitoring berkelanjutan menjadi kontribusi penting yang belum banyak diungkap dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai hasil program, tetapi juga mengkaji proses dan tantangan yang memengaruhi efektivitas implementasi.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan adanya pendekatan integratif antara aspek sosial, ekonomi, dan pengelolaan dana ZISWAF dalam kerangka keberlanjutan program. Pengelolaan dana tidak dipahami sebatas mekanisme penyaluran, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tentang social entrepreneurship berbasis filantropi Islam yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

B. Tinjauan Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah “pemberdayaan” berasal dari kata “daya” yang mencerminkan arti tenaga, usaha, serta kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, konsep ini dikenal dengan kata “empower” yang memiliki dua makna utama. Pertama, mengandung arti memberikan kekuasaan, memindahkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. Kedua, berarti memberikan kemampuan atau memampukan seseorang agar memiliki kapasitas dan keberdayaan dalam menjalankan peran atau fungsinya⁵.

Pemberdayaan merupakan suatu proses bertahap menuju perubahan, bukan sesuatu yang terjadi secara instan. Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan mencakup tiga fase penting, yaitu tahap membangun kesadaran, peningkatan kapasitas, dan penguatan daya atau potensi individu.⁶ Pemberdayaan tidak hanya dipahami sebagai teori semata. Seperti yang diungkapkan oleh Ron Johnson dan David Redmond dalam *The Art of Empowerment* bahwa “*at last, empowerment is about art. It is about value we believe*”. Pada akhirnya pemberdayaan adalah sebuah seni yang didasari oleh nilai-nilai yang diyakini. Ketika pemberdayaan dipraktikkan sebagai

⁵ Niki Hannaji, I Ketut Bagiastra, and Rizal Kurniansah, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan,” *Journal Of Responsible Tourism* 2, no. 1 (2022): 149–56.

⁶ Randy R. Wrihatolono Dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007), 2.

seni, yang menjadi fokus utamanya adalah bagaimana proses tersebut dikelola secara efektif. Oleh karena itu, pemberdayaan tidak seharusnya dimaknai sebagai upaya menyeragamkan atau menghilangkan keberagaman.⁷ Justru sebaliknya, pemberdayaan memberi ruang bagi pertumbuhan dan pengembangan berbagai potensi manusia yang berbeda-beda, dengan keyakinan bahwa perbedaan tersebut saling melengkapi, dengan demikian, pemberdayaan merupakan proses yang berlangsung secara alami dan dinamis.

Pemberdayaan merupakan bagian dari dinamika kehidupan yang berlangsung secara alami. Karena itulah, proses kehidupan perlu dikelola dengan baik melalui pendekatan manajerial. Berbeda dengan konsep rekayasa, manajemen lebih menitikberatkan pada upaya untuk meningkatkan nilai tambah dari suatu aset yang dimiliki. Oleh sebab itu, pemberdayaan tidak semata-mata berlandaskan pada kepentingan politik, melainkan lebih mengarah pada pendekatan manajerial yang terstruktur. Pada akhirnya, keberhasilan dari proses pemberdayaan dapat diukur melalui indikator yang jelas dan terukur.⁸

Istilah *community* dalam bahasa Yunani memiliki arti “persahabatan”. Berdasarkan makna ini, Aristoteles menyatakan bahwa manusia hidup dalam masyarakat karena mereka menemukan kepuasan dalam menjalin hubungan kerja sama guna memenuhi kebutuhan pokok

⁷ Novry Sangian, “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Kairagi Weru Kecamatan Tikala Kota Manado,” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2012.

⁸ Randy R. Wrihatolono Dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007), 9

serta mencari makna kehidupan. Dalam konteks pemberdayaan, masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki kesamaan dalam budaya serta latarbelakang sejarah. Dalam pembangunan, masyarakat memegang peran sentral sebagai pelaku utama, sementara pemerintah memiliki tanggungjawab untuk memberikan arahan, pendampingan, dan menciptakan kondisi yang mendukung.⁹ Dengan demikian, sinergi antara masyarakat dan pemerintah dapat terbentuk demi mewujudkan tujuan pembangunan nasional.

Masyarakat dapat dipahami sebagai sekelompok individu yang hidup berdampingan dalam suatu ruang sosial yang sama, dan bersama-sama menjalankan proses pembangunan secara terarah. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai “ruang bersama”, yaitu wilayah geografis yang dihuni secara kolektif, seperti lingkungan rukun tetangga, kompleks perumahan di kota, atau perkampungan di daerah pedesaan. Selain itu, masyarakat mencerminkan adanya “kepentingan bersama”, yang tercermin melalui budaya dan identitas yang mengikat mereka sebagai satu kesatuan sosial.

Istilah pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) kerap kali dianggap serupa dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena keduanya memiliki makna yang saling beririsan dalam praktik penggunaannya di masyarakat. Dalam konteks kajian ini, kedua istilah tersebut merujuk pada proses pemberdayaan yang dilakukan

⁹ Rosita Desiati,,”Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata,” *DIKLUS*, (edisi XVII, No.01,September 2001), 254

secara sengaja oleh pemerintah sebagai upaya untuk membantu masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan diri.¹⁰

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk mengangkat derajat serta martabat kelompok masyarakat yang saat ini masih terjebak dalam lingkaran kemiskinan dan keterbelakangan, dan belum memiliki kemampuan untuk keluar dari kondisi tersebut secara mandiri.¹¹

Salah satu langkah yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengatasi persoalan sosial adalah melalui program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan telah menjadi perhatian publik dan dianggap sebagai pendekatan yang tepat dalam menangani permasalahan sosial, khususnya kemiskinan. Inisiatif ini dijalankan oleh berbagai elemen, termasuk pemerintah, sektor swasta, serta masyarakat melalui peran Organisasi Masyarakat Sipil. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memberikan kekuatan dan kapasitas kepada masyarakat agar mampu mengatasi persoalan yang dihadapi.¹² Selain itu, pemberdayaan ini juga disarankan untuk membentuk kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup secara berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai salah satu strategi alternatif dalam proses pembangunan telah banyak dibahas dalam berbagai literatur dan pemikiran. Namun, dalam praktiknya,

¹⁰ Budiman Mahmud Musthofa and Jajang Gunawijaya, "Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat," *Sosio Konsepsia*, 2015, 325–39.

¹¹ Edi Dan Muhammad Martono, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata," *Ketahanan Social* 23, no. 1 (2017).

¹² Novira Kusri et al., "JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL DI DESA JERUJU BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP," vol. 2, 2017, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>.

pelaksanaannya masih belum optimal. Topik pembangunan dan pemberdayaan masyarakat terus menjadi perbincangan luas karena berkaitan erat dengan arah kemajuan dan transformasi bangsa ke depan. Terlebih lagi, jika dikaitkan dengan rendahnya keterampilan yang dimiliki sebagian masyarakat, kondisi ini dapat menjadi hambatan serius bagi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.¹³

b. Tahap Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan mempunyai 3 tahapan penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan secara sederhana digambarkan sebagai berikut:

Tahapan pertama dalam proses pemberdayaan adalah tahap penyadaran. Pada faase ini, kelompok sasaran yang ingin diberdayakan diberikan pemahaman bahwa mereka memiliki hak untuk memiliki atau untuk mencapai sesuatu. Sebagai contoh, jika sasaran program adalah masyarakat miskin, maka mereka diberikan kesadaran bahwa kondisi tersebut bisa diubah, asalkan mereka memiliki kapasitas dan kemauan untuk keluar dari kemiskinan. Kegiatan dalam tahap ini meliputi penyampaian pengetahuan yang mencakup aspek kognitif, keyakinan, dan pemulihan (*healing*). Inti dari pemberdayaan ini adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri individu itu sendiri, bukan melalui dorongan eksternal.

Tahap kedua dalam proses pemberdayaan adalah pengkapasitasan, yang dikenal juga dengan istilah *capacity building* atau dalam bahasa

¹³ Muhammad Hasan and Muhammad Azis, “Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal (Edisi Kedua)” (CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018).

sederhana dimaknai sebagai proses “memampukan” atau enabling. Sebelum seseorang atau suatu pihak diberikan kewenangan atau kekuasaan, mereka harus memiliki kemampuan yang memadai terlebih dahulu. Sebagai contoh, sebelum menerapkan kebijakan otonomi daerah, seharusnya wilayah yang akan diberikan kewenangan tersebut dibekali terlebih dahulu dengan program peningkatan kapasitas agar mereka siap dan cakap dalam menjalankan fungsi otonomi secara optimal.¹⁴ Penguatan kapasitas organisasi dapat dilakukan melalui proses restrukturisasi agar mampu menjalankan otonomi daerah secara efisien dan sesuai ketentuan. Banyaknya kendala dalam pelaksanaan otonomi daerah sering kali disebabkan oleh kurangnya kesiapan sumber daya daerah itu sendiri. Biaya pelaksanaan otonomi pun menjadi tinggi karena peningkatan kapasitas dilakukan setelah otonomi diberikan, yang memicu resistensi dan konflik yang sebenarnya bisa dihindari.

Tahapan ketiga sebenarnya cukup sederhana, namun sering kali kita kurang tepat dalam mengimplementasikannya karena mengesampingkan bahwa kesederhanaan pun memerlukan ukuran dan pertimbangan yang tepat.¹⁵ Inti dari tahapan ini adalah bahwa pemberian daya atau kewenangan harus disesuaikan dengan tingkat kecakapan penerima. Sebagai contoh, pemberian bantuan kredit kepada kelompok masyarakat miskin yang telah melalui tahap penyadaran dan peningkatan kapasitas tetap harus disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam mengelola usaha. Jika usaha yang

¹⁴ Randy R. Wrihatnolo Dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan* .,4

¹⁵ Randy R. Wrihatnolo Dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan* .,7

dijalankan hanya mampu menghasilkan perputaran modal sekitar 5 juta rupiah, maka tidak tepat jika diberikan pinjaman sebesar 50 juta, karena hal tersebut justru bisa menimbulkan masalah baru.

Rangkaian kegiatan dalam proses pemberdayaan masyarakat dimulai dari tahap pemilihan lokasi hingga mencapai kemandirian masyarakat. Secara terperinci, tahapan-tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap 1 pemilihan lokasi, penentuan lokasi atau wilayah sasaran dilakukan berdasarkan kriteria tertentu yang telah disepakati bersama antara lembaga pelaksana, para pemangku kepentingan, dan masyarakat setempat.
2. Tahap 2 sosialisasi program pemberdayaan masyarakat, sosialisasi merupakan proses penyampaian informasi dan membangun komunikasi dua arah dengan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat dan pihak-pihak terkait mengenai program atau kegiatan pemberdayaan yang telah disusun.
3. Tahap 3 pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat, esensi dari pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kapasitas serta mendorong kemandirian warga dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam pelaksanaannya, masyarakat terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan berikut :
 - a) Kajian keadaan pedesaan partisipatif
 - b) Pengembangan kelompok
 - c) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kelompok

- d) Monitoring dan evaluasi partisipatif
4. Tahap 4 kemandirian masyarakat dengan berlandaskan pada prinsip dasar pemberdayaan yang bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri serta memiliki taraf hidup yang lebih baik, maka proses menuju kemandirian difokuskan pada pendampingan yang bertujuan mempersiapkan masyarakat agar mampu mengelola kegiatan mereka secara mandiri dan berkelanjutan.

c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip fundamental dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya relasi yang setara antara komunitas dan intuisi pelaksana program pemberdayaan, tanpa memandang jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki. Interaksi yang dibangun menekankan pada kesetaraan posisi dengan mendorong terciptanya ruang untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan. Setiap pihak dihargai dengan kesadaran atas kelebihan dan keterbatasannya masing-masing, sehingga terbentuk proses pembelajaran timbal balik.¹⁶

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian masyarakat idealnya bersifat partisipatif, dimana proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasinya, dilakukan langsung oleh masyarakat itu sendiri. Meskipun demikian, pencapaian pada tahapan

¹⁶ Novie Istoria Hidayah, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Journal of Public Policy and Administration Research* 2, no. 6 (2017): 738–50.

tersebut memerlukan waktu serta pendampingan berkelanjutan, yang dilaksanakan oleh delapan orang pendamping yang memiliki komitmen kuat terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan.

3. Keswadyaan dan Kemandirian

Prinsip keswadyaan menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi dan kemampuan yang dimiliki masyarakat, dibandingkan dengan ketergantungan pada bantuan eksternal. Dalam pandangan ini, individu miskin tidak dilihat sebagai pihak yang sepenuhnya tidak memiliki kemampuan (*the have not*), melainkan sebagai individu yang memiliki keterbatasan sumber daya (*the have little*). Mereka tetap memiliki kapasitas untuk menabung, memahami tantangan usaha yang dihadapi, mengenali kondisi lingkungan tempat tinggalnya, memiliki tenaga kerja serta kemampuan untuk maju, dan menjunjung tinggi norma sosial yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan komunitasnya.

4. Berkelanjutan

Perencanaan program pemberdayaan perlu diarahkan pada keberlanjutan jangka panjang. Meskipun pada tahap awal pendamping memiliki peran yang lebih menonjol dibandingkan masyarakat, seiring waktu peran tersebut akan berangsur-angsur diminimalisir. Pada akhirnya, keterlibatan pendamping dapat dihentikan sepenuhnya ketika masyarakat telah memiliki kapasitas untuk menjalankan dan mengelola kegiatan secara mandiri.

d. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan utama dari proses pemberdayaan adalah membentuk individu dan komunitas yang memiliki kemandirian, baik dalam hal berpikir, bertindak, maupun mengelola aktivitas yang mereka jalankan. Kemandirian masyarakat tercermin dari kemampuannya dalam merumuskan pemikiran, mengambil keputusan, dan melaksanakan tindakan yang dianggap tepat untuk mengatasi persoalan yang dihadapi. Proses ini mengandalkan potensi yang dimiliki masyarakat secara optimal berbagai sumber daya yang tersedia di lingkungan internal mereka.

2. *Sosial Entrepreneurship*

a. *Pengertian Social Entrepreneurship*

Konsep *social entrepreneurship* telah dikembangkan dalam berbagai bidang, baik di sektor nirlaba, sektor bisnis, sektor publik, maupun melalui perpaduan ketiganya. Bill Drayton, pendiri Ashoka Foundation sekaligus pelopor kewirausahaan sosial, mengidentifikasi dua elemen utama dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi sosial mampu membawa perubahan terhadap struktur atau sistem sosial yang telah ada. Kedua, keberadaan individu dengan visi yang kuat, bersifat kreatif, memiliki semangat kewirausahaan, serta menjunjung tinggi etika yang berada di balik munculnya ide-ide inovatif tersebut.¹⁷ Sementara itu, menurut Hugard, kewirausahaan sosial dipahami secara lebih menyeluruh sebagai proses penciptaan nilai-nilai sosial yang diwujudkan melalui kolaborasi dengan

¹⁷ Wira Yudha Alam S IP et al., *Sociopreneurship: Masa Depan Ekonomi Global Atau Hanya Utopia Yang Sulit Dicapai?* (MEGA PRESS NUSANTARA, 2024).

individu lain atau organisasi masyarakat, dalam rangka menciptakan inovasil sosial yang biasanya mengandung aktivitaas ekonomi di dalamnya.

Social entrepreneurship merupakan pengembangan dari konsep kewirausahaan yang disinergikan dengan dimensi sosial, sehingga dapat diartikan sebagai bentuk kewirausahaan yang berorientasi pada masyarakat. Dalam konsep ini, terdapat tiga istilah yang saling berkaitan, yaitu perusahaan sosial, pelaku wirausaha sosial, dan kewirausahaan sosial itu sendiri.¹⁸ Kewirausahaan sosial berfokus pada terciptanya perubahan sosial yang konstruktif melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang tersedia bagi masyarakat.

Secara umum, terdapat tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan *social entrepreneurship*. Pertama, dikaitkan dengan organisasi nirlaba yang berusaha memperoleh pendanaan dari berbagai pihak, seperti pemerintah, dunia usaha, dan lembaga donor lainnya. Kedua, merujuk pada upaya mengatasi berbagai persoalan sosial melalui kepemimpinan yang adaptif dan solutif. Ketiga, berkaitan dengan komitmen tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis, yang menekankan pentingnya inovasi dalam menyelesaikan isu-isu sosial secara efektif dan berkelanjutan. *social entrepreneurship* yang terpenuhi terdiri dari 4 elemen utama diantaranya yaitu:

- 1) Sosial value, nilai ini menciptakan kemanfaatan secara sosial. Titik berat pada nilai ini adalah masalah ekonomi.

¹⁸ Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Entrepreneurship-Intrapreneurship: Untuk Kemandirian Dan Kelestarian Bisnis* (UNIDA Gontor Press, 2021).

- 2) Berdasarkan nilai ini sebuah *social entrepreneurship* memerlukan peran masyarakat secara luas untuk optimalisasi modal sosial yang sudah ada.
- 3) Inovasi ini terdiri dari bermacam-macam antara lain inovasi pada model, bisnis, serta inovasi pada usaha penyelesaian permasalahan yang ada.
- 4) Implementasi *social entrepreneurship* diharapkan dapat menyeimbangkan kegiatan bisnis dengan kegiatan sosial.¹⁹

Social entrepreneurship merupakan pendekatan kewirausahaan inovatif yang berfokus pada penciptaan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat. Model ini tidak hanya mengejar keuntungan finansial, melainkan lebih menekan pada pencapaian dampak positif yang luas bagi komunitas sekitar. Meskipun bisnis sosial termasuk ke dalam kategori *social entrepreneurship*, tidak semua bentuk *social entrepreneurship* harus berwujud bisnis sosial. Inisiatif ini dapat berorientasi pada profit maupun non-profit dan tidak selalu berbasis ekonomi. *Social entrepreneurship* memandang berbagai persoalan sosial sebagai peluang untuk merancang model usaha baru yang mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Namun, dalam praktiknya, pelaku *social entrepreneurship* dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks, baik dari dalam organisasi maupun dari dinamika eksternal, termasuk tekanan lingkungan global.

Fenomena *social entrepreneurship* menjadi sorotan karena menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kewirausahaan konvensional. Jika wirausaha tradisional umumnya

¹⁹ Andi Mursidi et al., *Kewirausahaan Sosial* (Penerbit Lakeisha, 2020).

berorientasi pada keuntungan finansial dan keputusan pelanggan semata, maka social entrepreneurship mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pengembangan dan penerapannya di lapangan. Untuk menciptakan bisnis sosial yang berkelanjutan, diperlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pihak. Keberlanjutan *social entrepreneurship* seharusnya menjadi perhatian bersama, baik oleh pemerintah, masyarakat, sektor swasta, maupun institusi pendidikan seperti universitas. Hal ini karena peran *social entrepreneurship* cukup signifikan dalam mendukung perekonomian nasional, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja bagi individu berkualitas yang belum terakomodasi di sektor formal.²⁰

b. **Konsep Social Entrepreneurship**

Social entrepreneurship merupakan jenis kewirausahaan yang menitikberatkan pada upaya menciptakan perubahan positif di bidang sosial dan lingkungan melalui aktivitas bisnis. Pendekatan ini menggabungkan aspek-aspek bisnis dengan orientasi pada tujuan sosial, di mana para pelaku *social entrepreneurship* berfokus untuk memberikan dampak nyata dalam mengatasi berbagai persoalan sosial, lingkungan, atau isu-isu yang berkaitan dengan komunitas tertentu.

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam *social entrepreneurship*:

- 1) Inovasi dan Kreativitas

²⁰ Agung Dwianto, "Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas," *Majalah Ilmiah Bijak*, 2018.

Social entrepreneurship kerap menggunakan pendekatan yang inovatif dalam merancang solusi terhadap berbagai permasalahan sosial yang rumit. Para pelaku kewirausahaan sosial berupaya menciptakan model bisnis yang unik dan penuh kreativitas guna menciptakan dampak sosial yang bersifat jangka panjang dan berkelanjutan.

2) Pendekatan Berbasis Masyarakat

Kewirausahaan sosial umumnya muncul dari permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di tingkat lokal. Dalam praktiknya, *social entrepreneurship* melibatkan kerja sama langsung dengan komunitas untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang ada, serta merancang solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat setempat.

3) Keberlanjutan Keuangan

Untuk mewujudkan dampak sosial yang berkesinambungan, kewirausahaan sosial perlu mengupayakan kemandirian dalam aspek keuangan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai model usaha, seperti menawarkan produk atau jasa yang bersifat komersial serta menjalin kerja sama dengan sektor swasta. Bentuk dukungan tersebut dapat berupa investasi, kemitraan strategis, pendekatan berbasis pemberdayaan, maupun alternatif pendanaan lainnya.

4) Kolaborasi dan Kemitraan

Kewirausahaan sosial kini semakin memahami bahwa kolaborasi dan kerja sama dengan berbagai pihak seperti pemerintah,

lembaga non-profit, sektor swasta, serta komunitas sipil merupakan elemen penting. Melalui kemitraan ini, mereka memiliki peluang lebih besar untuk menciptakan dampak sosial yang lebih luas dan berjangka panjang.²¹

c. Karakteristik *Social Entrepreneurship*

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai karakteristik-karakteristik *social entrepreneurship*:

1) Fokus pada Inovasi Sosial

Kewirausahaan sosial memiliki ciri khas berupa penekanan pada inovasi dalam ranah sosial. Pelaku *social entrepreneurship* berupaya mengembangkan pendekatan-pendekatan yang inovatif dan kreatif guna menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat.

2) Kolaborasi Multi-Pihak

Salah satu ciri penting kewirausahaan sosial adalah terbangunnya kemitraan lintas sektor dengan berbagai pemangku kepentingan. Para pelaku *social entrepreneurship* menjalin kolaborasi dengan lembaga non-profit, instansi pemerintah, kalangan akademisi, perusahaan swasta, serta komunitas sipil dalam rangka mencapai tujuan bersama untuk mengatasi persoalan sosial. Melalui sinergi ini, mereka dapat memperluas akses terhadap berbagai sumber daya dan memperkuat dampak positif yang dihasilkan bagi masyarakat.

²¹ Sreevas Sahasranamam and M K Nandakumar, "Individual Capital and Social Entrepreneurship: Role of Formal Institutions," *Journal of Business Research* 107 (2020): 104–17.

3) Orientasi pada Pengukuran Dampak Sosial

Salah satu karakter utama kewirausahaan sosial adalah fokusnya pada evaluasi dampak sosial sebagai dasar untuk menilai dan menyempurnakan program yang dijalankan. Para pelaku *social entrepreneurship* menerapkan teknik pengukuran yang terstruktur untuk menilai sejauh mana inisiatif mereka memberi kontribusi nyata bagi komunitas sasaran. Pendekatan ini mendukung pengambilan keputusan strategis dan mendorong peningkatan efektivitas dalam pelaksanaan program.²²

d. Prinsip-prinsip *Social Entrepreneurship*

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai prinsip-prinsip *social entrepreneurship*:

1) Komitmen terhadap tujuan sosial

Prinsip ini menegaskan bahwa misi sosial harus ditempatkan sebagai fokus utama, melampaui kepentingan pribadi atau keuntungan finansial. Para pelaku *social entrepreneurship* menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat dan berupaya secara maksimal untuk mewujudkan visi sosial tersebut.

2) Partisipatif aktif komunitas sasaran

Prinsip sosial ini menekankan keterlibatan langsung dan aktif dari komunitas sasaran dalam proses pengambilan keputusan serta

²² David Setiawan, "Social Entrepreneurship," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62.

pelaksanaan program sosial. Para pelaku *social entrepreneurship* tidak hanya bertindak atas nama atau terhadap masyarakat, melainkan membangun kemitraan sejajar dengan mereka terlibat secara aktif dalam merancang dan melaksanakan solusi yang sesuai dengan konteks lokal.

3) Integritas Bisnis dan Transparansi Operasional

Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya menjalankan usaha dengan menjunjung tinggi nilai integritas serta memastikan keterbukaan dalam setiap aspek operasional. Pelaku *social entrepreneurship* berkomitmen menerapkan praktik bisnis yang etis, termasuk pengelolaan keuangan yang transparan, guna menumbuhkan dan mempertaruhkan kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan.²³

e. Manfaat *Social Entrepreneurship*

Social entrepreneurship memiliki berbagai manfaat bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari *social entrepreneurship*:

1) Solusi untuk Masalah Sosial dan Lingkungan

Kewirausahaan sosial memiliki tujuan utama untuk menghadirkan perubahan positif di tengah masyarakat melalui penyediaan solusi yang inovatif terhadap berbagai tantangan sosial dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, persoalan seperti kemiskinan, ketimpangan, kerusakan lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap layanan dasar dapat ditangani secara lebih efektif.

²³ Abdul Azis, *Social Entrepreneurship*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

2) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Kewirausahaan sosial menitikberatkan pada penciptaan nilai-nilai sosial serta peningkatan kesejahteraan masyarakat, bukan sekadar mengejar laba finansial. Dengan menempatkan kepentingan sosial sebagai prioritas utama, jenis usaha ini berperan dalam memperbaiki kualitas hidup dan mendorong terciptanya kebahagiaan dalam komunitas.

3) Penciptaan Peluang Ekonomi

Kewirausahaan sosial mampu membuka akses terhadap peluang ekonomi bagi kelompok-kelompok yang selama ini kurang mendapatkan layanan, seperti masyarakat miskin, perempuan, penyandang disabilitas, serta komunitas merjinal lainnya. Inisiatif ini berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan ekonomi dan memperkuat inklusi sosial di tengah masyarakat.

4) Inovasi dan Pengembangan Masyarakat

Wirausahawan sosial kerap menghadirkan pendekatan-pendekatan inovatif dalam upaya mereka menyelesaikan persoalan sosial. Terobosan yang mereka lakukan dapat mendorong kemajuan komunitas serta memicu terjadinya perubahan yang bersifat konstruktif dan positif.²⁴

²⁴ Irma Paramita Sofia, "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian," *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University* 2, no. 1 (2017): 2–23.

f. Indikator *Social Entrepreneurship*

Indikator-indikator *social entrepreneurship* dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tujuan spesifik setiap inisiatif. Namun, berikut beberapa contoh indikator yang umum digunakan untuk mengukur dampak sosial dari kegiatan *social entrepreneurship*:

- a. Masyarakat yang mendapatkan manfaat langsung dari program atau produk *social entrepreneurship*.
- b. Perubahan positif dalam masyarakat seperti peningkatan pendapatan.
- c. Inovasi yang dihasilkan melalui solusi-solusi kreatif untuk masalah-masalah sosial tertentu.²⁵

g. *Social Entrepreneurship* dalam Perspektif Ekonomi Islam

Kewirausahaan sosial menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam menangani persoalan sosial dan ekonomi. Dalam perspektif Islam, *social entrepreneurship* selaras dengan nilai-nilai kebajikan yang diajarkan agama, seperti membantu sesama tanpa mencari keuntungan pribadi, melainkan dengan niat yang tulus (ikhlas). Ajaran Islam memandang kebajikan secara menyeluruh tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang bertujuan memperoleh ridha Allah SWT dan mencapai *falah* atau kebahagiaan abadi di akhirat.

²⁵ Muhammad Thohir, Widatul Luthfiah, and Frisca Rachmadani, Pola Pembinaan Kadeer Komunitas Sahabat Muda Dalam Mencetak Young Social Leader Berbasis *Social Entrepreneurship*, HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam 8, no. 1 (2021).

Bila kita lihat dari uraian diatas maka peran dan tujuan adanya kegiatan *social entrepreneurship* dalam ekonomi itu sesuai dengan adanya tuntunan proses tujuan bermuamalah dalam ekonomi Islam, misalnya:

- a. Upaya menjawab persoalan sosial dan mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi landasan dari aktivitas kewirausahaan sosial. Kegiatan ini lahir dari kepedulian para pelaku usaha terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Selanjutnya, mereka membangun kolaborasi dengan berbagai pihak untuk merealisasikan inisiatif berbasis ide-ide dari masyarakat, yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk usaha aplikatif dan bermanfaat. Kegiatan itu sesuai dengan apa yang diperintahkan dalam kitab suci Al-Qur'an yaitu dalam surat Al-Isra (17):26

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemahnya:

Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

- b. Mengurangi kesenjangan sosial yang terlalu mencolok menjadi salah satu hal penting yang ditekankan, termasuk dalam ajaran Islam. Meskipun Islam mengakui adanya perbedaan sosial, agama mendorong umatnya untuk memperkecil jurang tersebut. Salah satu caranya adalah dengan menyalurkan sebagian harta kepada yang membutuhkan melalui zakat, infak, sedekah, maupun bentuk bantuan lainnya, sehingga

distribusi kekayaan tidak hanya terfokus pada kelompok tertentu, melainkan juga tersebar merata di kalangan masyarakat luas. Dalam konteks *social entrepreneurship*, usaha mengatasi ketimpangan sosial tidak berhenti pada bantuan sesaat, melainkan dilakukan melalui pemberdayaan ekonomi jangka panjang. Lembaga kewirausahaan sosial berperan dalam membuka akses terhadap sumber daya ekonomi yang sebelumnya sulit dijangkau oleh kelompok kurang mampu, agar mereka memiliki peluang yang setara untuk meningkatkan kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi.

- c. Pelaksanaan kewirausahaan sosial diarahkan untuk membangun praktik usaha yang menjunjung tinggi nilai keadilan bagi semua golongan masyarakat serta menjaga keseimbangan lingkungan. Dalam pandangan Islam, etika berwirausaha menuntut terciptanya hubungan yang adil dan seimbang antara para pelaku ekonomi, sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dalam prosesnya. Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 90:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.

Kajian mengenai keseimbangan dalam pelestarian lingkungan mengacu pada bagaimana pengelolaan *social entrepreneurship* dilakukan terhadap sumber daya yang tersedia, tanpa merusak ekosistem alam dan tetap mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin muncul. Keseimbangan ini juga mencakup strategi manajemen dalam memanfaatkan potensi sumber daya manusia secara optimal, guna mencegah tingginya tingkat pengangguran dan memastikan distribusi tenaga kerja yang efisien serta produktif di wilayah tersebut.

- d. Menjauhi praktik riba menjadi salah satu prinsip utama, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur ekonomi yang menegaskan bahwa perbedaan paling mendasar antara sistem ekonomi Islam dan ekonomi konvensional terletak pada larangan riba dan bentuk-bentuk transaksi serupa dalam seluruh aktivitas keuangan.²⁶

C. Kerangka Konseptual

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan, yang berasal dari kata “daya” dan memiliki arti mampu atau memiliki kekuatan, merujuk pada proses peningkatan kemampuan suatu komunitas. Tujuan utamanya adalah memberikan dorongan kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat mengatasi berbagai tantangan hidup. *Empowerment* juga mencakup langkah-langkah untuk memperkuat kapasitas individu atau kelompok melalui dukungan,

²⁶ Cinta Rahmi et al., “Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 6 (2024): 311–24.

pengembangan, dan pelibatan aktif guna mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat yang berada dalam keterbatasan. Dompot Dhuafa menjalankan berbagai inisiatif pemberdayaan, salah satunya adalah program yang ditujukan bagi para petani kopi. Program ini merupakan bagian dari pelaksanaan kegiatan *social entrepreneurship* yang diimplementasikan oleh Dompot Dhuafa di Kota Parepare.

2. *Social Entrepreneurship*

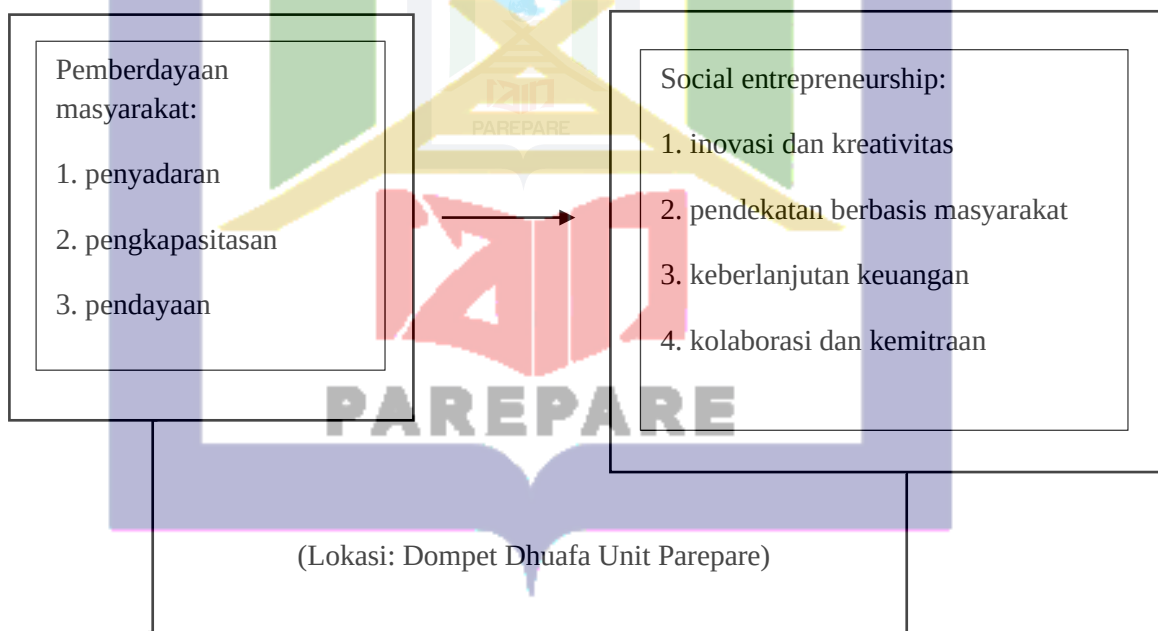
Dengan menitikberatkan pada isu-isu sosial serta memberikan kontribusi nilai bagi masyarakat, kewirausahaan sosial menjadi penggerak terjadinya perubahan sosial. Para pelaku *social entrepreneurship*, yang kerap disebut sebagai inisiator, memiliki kemampuan dalam menciptakan inovasi serta mendorong kemajuan sosial melalui praktik kewirausahaan yang bersifat dinamis. Proses ini dijalankan oleh individu maupun kelompok yang membentuk entitas bernama *social entrepreneurship*. Tujuan utama dari *social entrepreneurship* adalah menciptakan nilai-nilai sosial baru baik dalam pasar maupun dalam masyarakat melalui penerapan inovasi sosial yang terarah dan berbasis kewirausahaan.

Social entrepreneuruship merupakan jenis usaha nirlaba yang mengusung dua sasaran utama, yakni menghasilkan keuntungan sekaligus menciptakan dampak sosial yang positif.²⁷ Model ini diterapkan untuk

²⁷ Aditya Ahmad Fauzi et al., *Kewirausahaan Di Era Society 5.0* (Publica Indonesia Utama, 2023).

mengatasi persoalan-persoalan sosial yang ada di masyarakat. Di lokasi penelitian, program *social entrepreneurship* diwujudkan melalui usaha warung kopi bernama Gudmud Coffee and Roastery yang berlokasi di Jl. Sulawesi No. 26, Kelurahan Ujung Sabbang, Kecamatan Ujung, Kota Parepare. Usaha ini merupakan mitra Dompot Dhuafa dan dikelola dengan sistem di mana sebagian dari keuntungan yang diperoleh digunakan untuk kegiatan pemberdayaan sosial, seperti mendukung petani kopi yang berada di Desa Letta, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

D. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan teologis dan fenomenologi. Pendekatan Teologis memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam pendidikan Islam. Pendekatan ini dipakai dalam rangka menggali sumber-sumber atau dalil-dalil yang ada dalam agama (Al- Quran dan Hadis).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi. Karena terkait langsung dengan gejala-gejala yang muncul di sekitar lingkungan manusia terorganisir dalam satuan pendidikan formal. Penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang dalam situasi tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan cara yang digunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan “fakta” atau “penyebab”.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*

dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁸

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yakni penelitian yang memberikan gambaran tentang stimulasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan dasar-dasarnya saja.²⁹ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik subjek atau objek yang diteliti secara tepat, untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.³⁰

Metode kualitatif, lebih mengutamakan observasi, wawancara, dokumentasi,³¹ dan memiliki banyak keistimewaan antara lain: sarana dalam menyajikan pandangan subjek yang diteliti, menyajikan uraian yang menyeluruh dan mirip dengan apa yang dialami oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, memberikan penilaian atau konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks yang diteliti.

²⁸ Muhammad Makbul, "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," 2021.

²⁹ Lexy J Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.

³⁰ H M Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Edisi Revisi) (Bumi Aksara, 2021).

³¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Fenomenologik dan Realisme Metaphisik Studi Teks dan Penelitian Agama* (Yogyakarta : Rake Seraju, 1996), h. 44.

Penelitian ini berupaya menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan obyek yang diteliti. Memberikan deskripsi secara sistematis, valid, logis, objektif dan akurat mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare.

Pf 1c,

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kantor Dompot Dhuafa yang terletak di Jl.Sulawesi No.26 Ujung Sabbang Kec.Ujung.Kota Parepare.SULSEL. Peneliti sengaja memilih lokasi ini dikarenakan ada pengelolaan dana yang menarik untuk lembaga amil zakat, yaitu program pemberdayaan masyarakat yang dipilih untuk mengentaskan masalah perekonomian yang ada di masyarakat.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dimulai sejak penyusunan instrumen penelitian setelah seminar proposal dan pengurusan administrasi lainnya.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul pemberdayaan masyarakat melalui program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare. Berdasarkan judul yang dijabarkan, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian adalah pemberdayaan masyarakat dan pengaplikasian program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan yakni data kualitatif. Jenis data penelitian kualitatif ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan mendasar yaitu apa, kapan, dan bagaimana. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, menjadikan pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagai panduan utama.

Adapun jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh orang atau pihak yang hadir pada waktu kejadian yang digambarkan tersebut berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi atau berasal dari tangan pertama. Data atau informasi dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu pengelola program (Dompot Dhuafa), petani kopi (penerima manfaat).

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.³² Data sekunder berupa bahan yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Bahan-bahan tersebut diharapkan dapat menunjang dan melengkapi serta memperjelas data data primer. Data-data tersebut bersumber dari laporan Dompot Dhuafa,

³² Sumadi, Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, Cet. 8.

serta sumber lain yang berupa laporan penelitian yang masih ada hubungan dengan tema yang dibahas sebagai pelengkap.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan kegiatan yang digunakan peneliti dalam pencatatan fenomena yang terjadi dan dilakukan secara sistematis. Jenis observasi adalah observasi partisipasi (participant observation) ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.³³ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pelaksanaan program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan kedua pihak yaitu, pewawancara dan diwawancarai untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.³⁴ Dalam pelaksanaannya peneliti akan mewawancarai kepada manajer, staff pendayagunaan dan petani.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu, mencari data mengenai variable yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger

³³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015).

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet-6 (Bandung: Alfabeta, 2018).

dan sebagainya.³⁵ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan program lembaga seperti pengumpulan zakat, pendayagunaan zakat, dan data-data tentang sejarah lembaga itu sendiri serta data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan.³⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kredibilitas, yaitu uji kredibilitas.

Uji kredibilitas merupakan uji dimana peneliti mencari dan mengetahui tingkat kepercayaan terhadap data yang diteliti. Terdapat 6 macam cara dalam pengujian, yaitu: perpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negative, mengadakan member check.³⁷ Uji kredibilitas merupakan proses penilaian sebuah informasi yang akurat dan relevan.

G. Teknik Analisis Data

Berbeda dengan analisis data penelitian kuantitatif yang dilakukan pada akhir kegiatan setelah data terkumpul semuanya, dalam penelitian kualitatif analisis data yang terbaik dilakukan sejak awal penelitian (*On going*). Peneliti tidak boleh menunggu data lengkap terkumpul dan kemudian menganalisisnya. Peneliti sejak

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, (2005).

³⁶ Muhammad Kamal Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare, 2020).

³⁷ Melawati Fatma Sari. *Dampak Pendampingan Program Social Entrepreneur Dompot Dhuafa Yogyakarta Perspektif Ekonomi Islam*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2019.

awal membaca dan menganalisis data yang terkumpul, baik berupa transkrip *interview*, catatan lapangan, dokumen, atau materi lainnya secara kritis analitis sembari melakukan uji kredibilitas maupun pemeriksaan keabsahan data secara *kontinu*. Peneliti kualitatif jangan sekali-kali membiarkan data penelitiannya “Menumpuk” dan kemudian baru dilakukan analisis data.

Fossey, cs., mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mereview dan memeriksa data, menyintesis dan menginterpretasikan data yang terkumpul sehingga dapat menggambarkan dan menerangkan fenomena atau situasi sosial yang diteliti. Proses bergulir dan peninjauan kembali selama proses penelitian analisis data yang dilakukan, namun tidak akan terlepas dari kerangka pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*Display*) data, kesimpulan/verifikasi.

Ketepatan dan keakuratan data yang terkumpul sangat diperlukan, namun tidak dapat pula dipungkiri bahwa aktor/sumber informasi yang berbeda akan memberikan informasi yang berbeda pula. Di samping itu, aktivitas dan tempat yang berlainan akan ikut mewarnai data yang terkumpul. Lebih rusak lagi kalau peneliti sebagai instrumen pengumpul data kurang tanggap dan membatasi diri dalam melakukan uji kredibilitas/keabsahan data pada waktu di lapangan. Oleh karena itu, bagaimanapun juga reduksi dan *display* data sangat penting dilakukan dalam analisis data, sehingga betul-betul tampak bagaimana kondisi fenomena yang sesungguhnya dalam konteksnya dan holistik.

1. Analisis Sebelum ke Lapangan

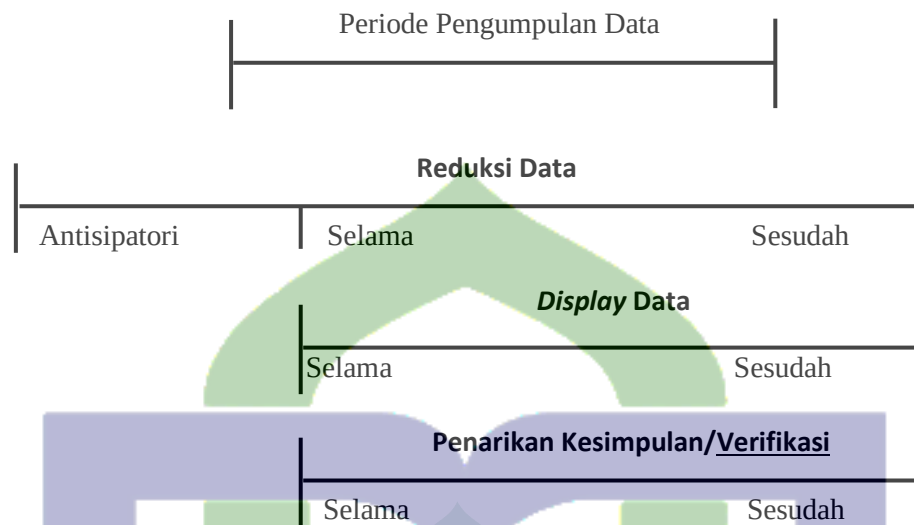
Sebelum ke lapangan analisis data telah dilakukan. Hasil studi pendahuluan maupun data sekunder baik berupa dokumentasi, buku, karya, foto, maupun material

lainnya diduga berkaitan dengan masalah yang akan diteliti sangat menentukan, terutama sekali dalam menentukan fokus penelitian. Walaupun demikian, bukan berarti dalam penelitian kualitatif tidak boleh mengubah, memperbaiki, atau menyempurnakan fokus penelitian. Fakta dan data yang dianalisis sebetulnya turun ke lapangan tidak boleh “menggiring” dan “mengendalikan” peneliti selama di lapangan seperti teori yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Fokus penelitian dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan, baik dilihat dari esensinya maupun kebermaknaannya.

2. Analisis Selama di Lapangan

Banyak model analisis data yang dapat digunakan sesuai dengan tipe dan strategi penemuan yang digunakan, salah satunya adalah model Miles and Huberman.

Miles dan Huberman menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*, terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “Diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Miles dan Huberman menawarkan pola umum analisis dengan mengikuti pola alir sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Model Analisis Pola Alir Miles dan Huberman

Dalam kerangka model alir tersebut, peneliti melakukan tiga kegiatan analisis data secara serempak, yaitu: (1) Reduksi data (*Data reduction*); (2) Data Display (*Display data*); dan (3) Penarikan Kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan, dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tulis lapangan (*Written-up field notes*). Oleh karena itu reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan. Ini berarti pula reduksi data telah dilakukan sebelum pengumpulan data di lapangan, yaitu pada waktu penyusunan proposal, pada saat menentukan kerangka konseptual, tempat, perumusan pertanyaan penelitian, dan

pemilihan pendekatan dalam pengumpulan data. Juga dilakukan pada waktu pengumpulan data, seperti membuat kesimpulan, pengkodean, membuat tema, membuat *cluster*, membuat pemisahan, dan menulis memo. Reduksi data dilanjutkan sesudah kerja lapangan, sampai laporan akhir penelitian lengkap dan selesai disusun.

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.

b. Data Display

Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Pada waktu melakukan redaksi data pada hakikinya sudah penarikan kesimpulan, dan pada waktu penarikan kesimpulan selalu bersumber dari reduksi data atau data yang sudah direduksi dan juga dari *display* data. Kesimpulan bukan dibuat sekali jadi. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya

menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Social Entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare

Dompot dhuafa merupakan sebuah lembaga filantropi berbasis Islam sekaligus organisasi kemanusiaan yang berfokus pada upaya pemberdayaan masyarakat dan aksi kemanusiaan. Dalam pelaksanaannya, lembaga ini menjadikan nilai kasih sayang sebagai landasan utama dalam gerakan filantropisnya, dengan lima pilar utama program yang meliputi bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial, serta dakwah dan budaya.

Berikut ini hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

Dalam hasil wawancara Syahrani Said sebagai staf Dompot Dhuafa mengatakan bahwa:

“Konsep dasar *social entrepreneur* di Dompot Dhuafa itu sebenarnya mengalami begitu banyak perubahan dari tahun ke tahun tergantung kebijakan lembaga. Konsep *social enterprise* sudah terdengar sejak ya kurang lebih 5-10 tahun yang lalu digaungkan oleh Dompot Dhuafa. Cuma, di beberapa tahun terakhir ini akhirnya penyaluran zakat itu memang difokuskan pada pengembangan masyarakat utamanya ke komoditi atau aktivitas yang sifatnya ekonomi tapi memang tetap berbasis sosial, namanya juga *social enterprise* yang bagaimana kekuatan kelompok menjadi kekuatan utama atau modal utama dalam menjalankan bisnis itu.”³⁸

³⁸ Wawancara Syahrani Said sebagai staf Dompot Dhuafa

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa program *social entrepreneurship* yang dijalankan oleh Dompot Dhuafa sudah

berlangsung sejak lama dan memfokuskan pada kegiatan yang menghasilkan keuntungan yang bersifat ekonomi dengan mengandalkan kekuatan kelompok sosial sebagai salah satu penunjang utama terlaksananya program *social entrepreneurship* ini.

Dalam lanjutan wawancara Syahrani Said mengatakan:

“Dari Dompot Dhuafa sendiri punya kategori penerima manfaat dari program ini. Yaa barangkali dari masyarakat yang kurang berdaya yang biasa identik dengan masyarakat-masyarakat yang tinggal dikawasan terpencil atau kawasan yang jauh dari akses perkotaan. Nah biasanya mereka memiliki kesamaan aktivitas misalnya dalam satu kampung itu petani semua atau hampir seluruhnya petani. Nah kelompok-kelompok begini yang disasar pada program *social enterprise*. Meskipun tidak menutup kemungkinan beberapa kelompok juga bisa di terapkan atau dijadikan penerima manfaat di kelompok-kelompok yang ada di perkotaan”³⁹

Dalam hasil wawancara lebih lanjut Syahrani Said menambahkan:

“Dilembaga seperti Dompot Dhuafa yaa lembaga ziswaf toh seluruh dana itu tentu beda sumbernya ada yang dari dana zakat, infaq, sedekah dan wakaf. Nah kalau misalnya zakat itu kan secara aturan di agama islam itu sudah ditetapkan dan ditentukan memang siapa penerima manfaatnya jadi ada delapan asnaf. Nah itu kalau misalnya program *social enterprise* nya itu programnya itu dananya bersumber dari dana zakat yaa tentu penerima manfaatnya itu tidak boleh keluar dari delapan asnaf ini. Kalau misalnya dia menggunakan dana infaq, atau sedekah, atau yang sifatnya seperti kerja sama mitra, nah itu mungkin boleh-boleh saja masuk ke delapan asnaf atau keluar dari delapan asnaf yang sudah ditentukan”⁴⁰

³⁹ Wawancara Syahrani Said Sebagai Staf Dompot Dhuafa

⁴⁰ Wawancara Syahrani Said Sebagai Staf Dompot Dhuafa

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelaksana program *social entrepreneurship* dari pihak dompet dhuafa menunjukkan pemahaman yang tepat terhadap prinsip pengelolaan dana ZISWAF. Dalam konteks *social entrepreneurship*, penting untuk memastikan bahwa jenis dana yang digunakan sesuai dengan tujuan dan karakteristik penerima manfaatnya. Jika prinsip ini dijaga dengan baik maka program tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga sah secara syariah.

Pada dasarnya dalam setiap program pasti akan melalui perencanaan yang matang dalam menentukan arah dan tujuan yang ingin dicapai. Namun, untuk memastikan semuanya berjalan sesuai dengan yang direncanakan maka perlu evaluasi program.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Syahrani Said mengatakan bahwa:

“Proses perencanaan sampai evaluasi yaa tentu proses assessment. Jadi, sebelum menentukan siapa penerima manfaat program atau program apa yang akan dijadikan program *social enterprise* ya assessment itu tahapan paling pertama. Assessment itu sebenarnya mengambil data awal yang akan diolah untuk mengukur kemungkinan-kemungkinan. Misalnya, kemungkinan berhasil dari program, terus resiko dari program, kemudian potensi-potensi nah biasa itu dilakukan di assessment awal. Nah setelah assessment itu baru perencanaan, habis perencanaan itu ya menentukan misalnya dibuat timeline satu tahun. Perencanaanya itu misalnya tiga bulan pertama itu sosialisasi, terus tiga berikutnya implementasi tahap pertama, implementasi tahap kedua. Jadi, implementasi itu hal yang sudah direncanakan direalisasikan. Setelah implementasi itu evaluasi biasa juga digandeng dengan monitoring dan evaluasi program”⁴¹

⁴¹ Wawancara Syahrani Said Sebagai Staf Dompet Dhuafa

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program *social entrepreneurship*, proses perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara sistematis dan berbasis data. Tahap awal yang menjadi pondasi adalah assessment, yaitu proses pengumpulan dan analisis data awal untuk mengidentifikasi potensi, risiko, dan kemungkinann keberhasilan program. Hasil assessment kemudian menjadi dasar dalam perencanaan program, termasuk penyusunan jadwal pelaksanaan seperti tahapan sosialisasi dan implementasi. Tahap implementasi merealisasikan rencana yang telah disusun, sementara monitoring dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas dan dampak program, serta sebagai dasar untuk perbaikan keberlanjutan. Pendekatan ini mencerminkan praktik manajemen program yang terstruktur, berbasis partisipasi, dan adaptif terhadap kondisi lapangan.

Setiap program yang dirancang dengan baik melalui berbagai tahapan yang sistematis demi mendapatkan data yang dibutuhkan agar mengurangi dampak atau risiko yang dilalui.

Dalam hasil wawancara lebih lanjut Soraya Ayu Ananda staf program Dompot Dhuafa Unit Parepare menjelaskan:

“Pemberdayaan itu lebih kearah memberikan pelatihan, mampu melihat potensi. Kalau di *social enterprise* dia itu ada bisnisnya jadi seperti yang dilakukan Dompot Dhuafa itu kurang lebih dari hulu ke hilir. Misalnya pemberdayaan petani kopi Letta, jadi mereka melihat bahwa itu potensial ada komoditi yang bisa dijual dan menghasilkan nilai ekonomi lalu Dompot Dhuafa mendampingi kemudian Dompot Dhuafa juga membantu mencari donor ataukah dana hibah sehingga distribusi kopinya petani itu bisa sampai ke konsumen jadi punya nilai jadi tidak cuman memberdayakan saja dalam artian

memberdayakan itu meningkatkan kapasitas petani terkait dengan pengolahan kopi yang baik supaya kopinya berkualitas”⁴²

Soraya Ayu Ananda menambahkan informasi beberapa program pemberdayaan yang di dampingi:

“kalau yang didampingi di Parepare, sejauh ini baru dua itu kantin kontainer sama kopi Letta. Aren juga, cuman untuk saat ini hanya *by request*. Kemarin juga sempat ikan teri, tapi programnya sudah selesai karena hanya sekadar penyaluran. Yang masih eksis sampai saat ini ada dua yaitu Kopi Letta dan Kantin Kontainer”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pemberdayaan dalam konteks *social enterprise* tidak hanya terbatas pada pelatihan atau peningkatan kapasitas, tetapi mencakup pendekatan menyeluruh dari proses produksi hingga distribusi (*hulu ke hilir*). Seperti yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan petani kopi di Letta, pemberdayaan dilakukan dengan melihat potensi lokal sebagai komoditas bernilai ekonomi, memberikan pelatihan teknis kepada petani untuk meningkatkan kualitas produk, sekaligus memfasilitasi akses pendanaan dan distribusi hasil panen ke pasar. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan petani, tetapi juga memastikan keberlanjutan ekonomi melalui integrasi ke dalam rantai nilai usaha yang lebih luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syahrani Said mengatakan bahwa:

“Sebenarnya tantangan pertama itu pas kita assessment, misalnya data yang ingin kami tau tidak sepenuhnya bisa didapatkan. Misalnya ini kita ke awal program Letta kita kesana terus pas kita assessment tidak banyak petani yang bisa kita wawancarai. Jadi kita tidak bisa mengukur, misalnya kita mau cari tau berapa banyak potensi panen. Datanya memang barangkali tersedia secara sekunder di kantor desa atau kantor kecamatan. Tapi saya rasa itu juga tidak dapat menjadi

⁴² Wawancara Soraya Ayu Ananda staf program Dompot Dhuafa Unit Parepare

tolak ukur. Jadi kita tetap harus secara langsung menanyakan ke petani. Nah, itu kadang kalau ke lapangan tidak semua petani bisa menjabarkan atau menghitung bahkan ada yang tidak tau luas lahannya cuman bilang satu gunung dari sini sampai sini dan memang ciri khasnya yang konvensional yaa begitu, menurutnya bukan variabel yang begitu penting dalam mengelola hasil pertanian apalagi itu semi-semi hasil hutan. Bukan mereka yang tanam, barangkali beda kalau misalnya mereka tanam dari awal jadi pasti terhitung misalnya seribu bibit jadi kayaknya dua hektar lahan ku. Tapi lahan yang ada ini lahan turunan yang turun temurun dikelola karena Cuma di petik buahnya.”⁴³

Syahrani Said lanjut menerangkan terkait tantangan yang dihadapi:

“Kendala kedua kadang di assessment itu tidak menyeluruh kita assessmet, kadang itu juga yang terjadi beberapa kali misalnya kita luput mengassessmet kemampuan pasarnya, kita tergiur dengan angka produksi misalnya satu ton kita tergiur tapi kita lupa mengassessmet mereka menjual dimana saja. Terus penyerapan hasil produksinya seberapa efektif. Misalnya kayak dia menghasilkan satu ton terus yang bisa diserap sama pasar itu mereka Cuma punya kemampuan untuk menjual tiga ratus kilo. Itu kan juga terjadi sebuah persoalan. Kedua kadang juga petani atau masyarakat tidak mengenali apa saja yang menjadi masalahnya mereka. Lebih berfokus pada kekurangan sarana dan prasarana. Tapi mereka tidak mengukur berkurangnya hasil panennya disebabkan oleh apa. Nah, kadang kalau di assessmentnya itu data kurang atau tidak kuat akan berpengaruh pada perencanaan dan implementasi.” “ Kalau yang berhubungan sama alam bukan lagi tantangan tapi kendala.” Tambahnya.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam proses pelaksanaan program social entrepreneurship, khususnya pada tahap assessment, ditemukan beberapa tantangan krusial. Pertama, keterbatasan data primer akibat minimnya responden petani yang dapat diwawancarai secara langsung menjadi hambatan utama. Informasi penting seperti estimasi potensi panen atau luas lahan sering kali tidak tersedia secara akurat, baik dari sumber sekunder (kantor desa/kelurahan) maupun dari para petani sendiri yang

⁴³ Wawancara Syahrani Said Sebagai Staf Dompok Dhuafa

⁴⁴ Wawancara Syahrani Said Sebagai Staf Dompok Dhuafa

cenderung mengelola lahan secara konvensional dan tidak berbasis data. Hal ini berdampak pada akurasi pemetaan potensi wilayah.

Kedua, luputnya analisis pasar saat assesment juga menjadi tantangan signifikan . terlalu fokus pada potensi produksi tanpa menilai kapasitas penyerapan pasar menyebabkan ketidakseimbangan antara hasil produksi dan kemampuan menjual, sehingga menimbulkan persoalan distribusi. Selain itu, masyarakat penerima manfaat kerap tidak mampu mendefinisikan akar masalah yang mereka hadapi secara menyeluruh, karena terbiasa hanya melihat aspek fisik seperti kekurangan alat atau infrastruktur, tanpa menggali penyebab rendahnya hasil pertanian secara sistemik.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kualitas assessment sangat mempengaruhi efektivitas perencanaan dan implementasi program. Sementara itu, tantangan yang bersumber dari alam dan lingkungan tidak sekadar hambatan teknis, melainkan menjadi kendala struktural yang sulit dikendalikan secara langsung oleh pelaksana program.

Dalam lanjutan hasil wawancara dengan Syahrani Said:

“Tingkat keberhasilan program yang pertama itu, ketika semua tahapan yang sudah direncanakan dilaksanakan. Terus di monitoring, nah di monitoring itu makanya program yang pemberdayaan atau *social enterprise* pasti waktunya lebih panjang paling singkat tiga tahun untuk melihat dampak yang sebenarnya. Misalnya apakah ini program yang kita bangun tiga tahun yang lalu ini sudah memberikan dampak secara ekonomi di masyarakat, karena yang ingin kita capai sebenarnya kesejahteraan. Kesejahteraan itu indikatornya bukan cuman peningkatan perekonomian, tapi bagaimana peningkatan kualitas hidup, rasa aman, rasa nyaman. Kemudian dilihat dari tingkat mereka memahami apa yang mereka buat, misalnya petani awalnya tidak tahu cara memangkas pohon tapi karena di kasih pelatihan-pelatihan akhirnya jadi tahu. Terus ada generasi berikutnya datang merekalah yang mengajarkannya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan atau *social enterprise* tidak hanya diukur dari terlaksananya seluruh tahapan kegiatan, tetapi juga proses monitoring jangka panjang yang dilakukan untuk mengevaluasi dampak yang sesungguhnya. Program semacam ini idealnya berjalan dalam jangka waktu minimal tiga tahun agar dapat menilai secara objektif perubahan yang terjadi, khususnya dalam aspek kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan di sini dipahami secara luas, mencakup peningkatan kondisi ekonomi, kualitas hidup, rasa aman dan nyaman, serta pemahaman dan keterampilan baru yang dimiliki oleh penerima manfaat.

Contohnya, ketika petani yang sebelumnya tidak memahami teknik pertanian seperti pemangkasan pohon kopi, menjadi terampil setelah mendapat pelatihan yang berkelanjutan. Keberlanjutan dampak juga terlihat saat keterampilan tersebut diwariskan ke generasi berikutnya, menandakan bahwa hasil pemberdayaan telah bertransformasi menjadi kapasitas lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dampak program tidak hanya bersifat materiil, tetapi juga membangun pengetahuan dan kepercayaan diri masyarakat secara berkelanjutan.

2. Pemberdayaan Masyarakat melalui program social entrepreneurship Dompot Dhuafa Unit Parepare

Adapun proses pemberdayaan masyarakat melalui program *social entrepreneurship* sebagai berikut:

Dalam hasil wawancara dengan Ahmad selaku penerima manfaat program pemberdayaan di Kantin Kontainer IAIN Parepare mengemukakan bahwa:

“Informasi terkait program pemberdayaan ini awalnya dari kedai kopi yang kebetulan sering main kesana. saya bergabung mulai tahun 2023. Kami mendapatkan pelatihan setiap pekan langsung dibimbing oleh ahli di bidangnya”⁴⁵

Ahmad menambahkan jika ada keterampilan baru yang dia dapatkan

“Dalam pelatihan ada beberapa materi yang belum pernah didapatkan sebelumnya sehingga saya rasa ini menambah pengetahuan dan keterampilan”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa proses awal keterlibatan dalam program pemberdayaan dilakukan melalui informasi dari jejaring sosial, dalam hal ini melalui interaksi di kedai kopi. Ahmad mulai bergabung dalam program sejak tahun 2023 dan secara aktif mengikuti pelatihan rutin setiap pekan yang dipandu oleh tenaga ahli.

Ahmad menyampaikan bahwa pelatihan yang ia terima memberikan materi baru yang sebelumnya belum pernah ia pelajari. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, yang menjadi indikator awal keberhasilan dari proses pemberdayaan. Program ini bukan hanya menambah kapasitas teknis, tetapi juga membuka akses terhadap sumber belajar dan mentor profesional, yang secara tidak langsung memperkuat motivasi dan rasa percaya diri penerima manfaat.

Hasil wawancara dengan penerima manfaat Kantin kontainer yang lain Rahumi menyampaikan bahwa:

⁴⁵ Wawancara Kepada Pemilik Kantin Kontainer IAIN Parepare

⁴⁶ Wawancara Kepada Ahmad Pemilik Kantin Kontainer IAIN Parepare

“Saya mengetahui tentang program dompet dhuafa melalui media sosial dan bergabung pada November 2023, bantuan yang saya terima berupa program kantin kontainer”⁴⁷

Dalam hasil wawancara lebih lanjut Rahumi mengatakan:

“Program ini sangat membantu saya dalam segi ekonomi yang mana notabene saya merupakan mahasiswa aktif, dan keterampilan saya juga sangat meningkat khususnya dibidang pemasaran. Sementara itu peran saya sebagai pelaku kegiatan usaha, selain menjalankan program saya dan beberapa teman juga ikut memberikan ide atau gagasan dalam proses meningkatkan penjualan. Adapun sebelum mengikuti program ini saya sangat malas bersosialisasi dan kurang tau tentang tata cara menjalankan usaha. Setelah mengikuti program ini saya lebih percaya diri dan menambah wawasan tentang berwirausaha.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa salah satu penerima manfaat program Kantin Kontainer Dompet Dhuafa menunjukkan bahwa informasi mengenai program ia peroleh melalui media sosial , dan ia mulai bergabung sejak November 2023. Bantuan yang diterima berupa fasilitas usaha berupa kantin kontainer, yang dimanfaatkannya sebagai sarana untuk menjalankan kegiatan wirausaha.

Rahumi menyampaikan bahwa program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisinya ekonominya, terutama karena ia merupakan mahasiswa aktif. Selain memperoleh manfaat secara finansial, ia juga merasakan peningkatan keterampilan di bidang pemasaran serta penguatan kepercayaan diri. Selain menjadi pelaku usaha, Rahumi juga aktif berkontribusi dalam proses pengembangan usaha, termasuk dalam merumuskan ide dan strategi penjualan bersama timnya.

⁴⁷ Wawancara Kepada Rahumi Pemilik Kantin Kontainer IAIN Parepare

⁴⁸ Wawancara Kepada Rahumi Pemilik Kantin Kontainer IAIN Parepare

Sebelum mengikuti program, Rahumi mengaku memiliki keterbatasan dalam hal sosialisasi dan pemahaman tentang dunia usaha. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan ini, ia mengalami perkembangan positif dalam hal pengetahuan kewirausahaan dan sikap proaktif. Hal ini mencerminkan bahwa program pemberdayaan tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kapasitas personal dan sosial peserta.

B. Pembahasan Penelitian

1. Penerapan Program *Social Entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare

Randy Wrihatnolo mengemukakan bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama, yaitu *social value*, partisipasi masyarakat (modal sosial), inovasi, dan keseimbangan antara aktivitas bisnis dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian di Dompot Dhuafa Unit Parepare, keempat elemen tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

a) *Social value*

Elemen pertama dalam *social entrepreneurship* menurut Randy Wrihatnolo adalah penciptaan nilai sosial (*social value*), yakni kegiatan kewirausahaan yang berorientasi pada penyelesaian masalah sosial, khususnya persoalan ekonomi masyarakat. *Social value* merupakan elemen yang membedakan kewirausahaan sosial dengan kewirausahaan lainnya, elemen ini mendorong usaha tersebut untuk selalu menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare secara nyata berorientasi pada penciptaan nilai sosial. Hal

ini terlihat dari fokus program yang menyasar masyarakat kurang berdaya, khususnya kelompok petani di wilayah terpencil seperti petani kopi Letta. Program ini tidak semata-mata bertujuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi lebih jauh diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Nilai sosial yang dihasilkan tidak hanya berupa peningkatan pendapatan, tetapi juga mencakup peningkatan kualitas hidup, rasa aman, rasa nyaman, serta peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Dengan demikian, titik tekan pada aspek ekonomi tetap diletakkan dalam kerangka penyelesaian masalah sosial, sebagaimana ditekankan dalam teori Randy Wrihatnolo.

b) Partisipasi Masyarakat dan Optimalisasi Modal Sosial

Elemen kedua menekankan pentingnya peran aktif masyarakat dalam menjalankan *social entrepreneurship*, dengan memanfaatkan modal sosial yang telah ada di dalam komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa Unit Parepare menjadikan kelompok masyarakat sebagai basis utama pelaksanaan program social enterprise. Sasaran program dipilih berdasarkan kesamaan aktivitas sosial dan ekonomi, seperti kelompok petani dalam satu wilayah. Pendekatan berbasis kelompok ini memperkuat solidaritas, kerja sama, dan rasa kepemilikan terhadap program.

Keterlibatan masyarakat tidak hanya terjadi pada tahap implementasi, tetapi sejak tahap awal assessment, perencanaan, hingga evaluasi. Meskipun

dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan partisipasi pada tahap pengumpulan data awal, secara konseptual program ini telah berupaya mengoptimalkan modal sosial sebagai kekuatan utama dalam menjalankan usaha sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Randy Wrihatnolo bahwa social entrepreneurship tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dan keterlibatan aktif masyarakat.

c) *Innovation*

Elemen ketiga adalah inovasi, baik dalam model bisnis, pendekatan program, maupun cara penyelesaian masalah sosial yang dihadapi masyarakat.

Program social entrepreneurship Dompot Dhuafa Unit Parepare menunjukkan adanya inovasi, khususnya dalam pendekatan pemberdayaan dari hulu ke hilir. Inovasi ini terlihat pada program pemberdayaan petani kopi Letta, di mana Dompot Dhuafa tidak hanya memberikan pelatihan teknis pengolahan kopi, tetapi juga mendampingi proses produksi, membantu akses pendanaan, serta memfasilitasi distribusi produk hingga ke konsumen.

Pendekatan ini berbeda dengan pola pemberdayaan konvensional yang hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu. Inovasi lain juga tampak pada pemanfaatan dana ZISWAF secara tepat sasaran sesuai prinsip syariah, serta fleksibilitas dalam penggunaan dana infaq, sedekah, dan kemitraan untuk menjangkau penerima manfaat yang lebih luas. Inovasi-inovasi tersebut menunjukkan upaya Dompot Dhuafa dalam menyesuaikan model social enterprise dengan kondisi dan potensi lokal.

d) Keseimbangan antara Kegiatan Bisnis dan Sosial

Elemen keempat menurut Randy Wrihatnolo adalah kemampuan social entrepreneurship untuk menyeimbangkan aktivitas bisnis dengan misi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa Unit Parepare telah berupaya menjaga keseimbangan tersebut. Kegiatan bisnis yang dijalankan, seperti pengembangan komoditas kopi Letta dan Kantin Kontainer, tetap diarahkan untuk mencapai tujuan sosial, yaitu pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat. Keuntungan ekonomi tidak menjadi tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk memastikan keberlanjutan program dan kemandirian penerima manfaat.

Selain itu, keseimbangan ini juga tercermin dalam prinsip pengelolaan dana ZISWAF yang dipahami dengan baik oleh pelaksana program. Penggunaan dana zakat dibatasi sesuai ketentuan delapan asnaf, sementara dana infaq, sedekah, dan kemitraan digunakan secara lebih fleksibel. Dengan demikian, aktivitas bisnis tetap berjalan tanpa mengabaikan nilai-nilai sosial dan syariah yang menjadi dasar lembaga.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare telah memenuhi keempat elemen social entrepreneurship menurut teori Randy Wrihatnolo, yaitu penciptaan nilai sosial, pelibatan masyarakat dan modal sosial, inovasi, serta keseimbangan antara aktivitas bisnis dan sosial. Meskipun masih terdapat tantangan, terutama pada tahap assessment dan analisis pasar, secara konseptual dan praktis program ini telah mencerminkan praktik *social entrepreneurship* yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan.

Dalam menerapkan program *social entrepreneurship*, Dompot Dhuafa memasukkan unit bisnis ke warkop Gudmud (sebagai mitra bisnis Dompot Dhuafa) dengan pendanaan awal berasal dari muzakki. Kemudian yang ketiga, keuntungan dari bisnis warkop ini 50% akan digunakan untuk modal warkop dan 50%nya akan digunakan untuk memberikan dampak sosial. Yang keempat, keuntungan dari bisnis ini akan disalurkan kepada mustahiq dengan menerapkan program pemberdayaan terkhusus program pemberdayaan petani kopi di Desa Letta, Kec. Lembang, Kab. Pinrang.

Adapun program *social entrepreneurship* terkhusus bagi mahasiswa aktif di IAIN Parepare, mereka dibekali dengan sarana dan pra sarana yang di danai oleh dana CSR PLN Peduli kemudian bermitra dengan kampus IAIN Parepare. Mahasiswa yang mendapat kesempatan untuk menerima manfaat program, selain di beri kesempatan untuk memanfaatkan sarana mereka juga di beri pelatihan sehingga tujuan pemberdayaan mereka bisa rasakan.

2. Pemberdayaan masyarakat melalui program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare

Dalam pembahasan terkait pemberdayaan masyarakat melalui program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare, peneliti menggunakan teori tahapan pemberdayaan menurut Randy R. Wrihatnolo dan Nugroho, pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga dimensi utama yaitu :

- 1) Enabling, menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang

- 2) Empowering, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat
- 3) Protecting, memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap kepentingan masyarakat lemah

Pembahasan ini menganalisis wawancara dari:

- 1) Pelaksana program (Dompot Dhuafa)
- 2) Penerima manfaat (petani kopi Letta; Rahumi dan Ahmad – pelaku Kantin Kontainer)

1. Enabling – Menciptakan Iklim yang Mendukung

Dompot Dhuafa, melalui program *social entrepreneurship* seperti pemberdayaan petani kopi Letta dan kantin kontainer bagi mahasiswa, telah berhasil membuka ruang partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi produktif. Informasi program yang disebarluaskan melalui media sosial maupun jejaring informal menciptakan kesempatan bagi kelompok-kelompok marginal untuk bergabung dan berkontribusi dalam kegiatan yang sesuai dengan potensi lokal.

Dalam konteks enabling, lembaga memfasilitasi akses awal masyarakat untuk mengenali potensi wilayah (misalnya: kopi sebagai komoditas unggulan di Letta), serta membuka peluang partisipasi ekonomi bagi mahasiswa (melalui model usaha kantin kontainer). Inisiatif ini mencerminkan komitmen lembaga dalam membangun ekosistem yang inklusif dan berkeadilan.

2. Empowering – Memperkuat Potensi dan Kapasitas Masyarakat

Hasil wawancara dengan Ahmad dan Rahumi menunjukkan bahwa keduanya mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan dan wawasan setelah mengikuti program. Ahmad, sebagai petani kopi, menyampaikan bahwa pelatihan

yang diberikan mengajarkannya keterampilan baru seperti teknik pemangkasan tanaman dan pengolahan kopi. Rahumi, yang sebelumnya kurang percaya diri dan minim pengetahuan wirausaha, kini merasa lebih aktif, percaya diri, dan memahami strategi pemasaran.

Hal ini memperlihatkan bahwa program tidak hanya memberikan bantuan fisik, tetapi juga mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan pendampingan teknis, yang merupakan inti dari proses empowering menurut Wrihatnolo. Pelatihan berkala dan intervensi berkelanjutan memungkinkan peserta bertransformasi dari penerima bantuan menjadi pelaku aktif pembangunan.

3. **Protecting – Perlindungan dan Advokasi**

Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, keberadaan Dompot Dhuafa sebagai lembaga pendamping memberikan perlindungan kelembagaan bagi masyarakat. Salah satu contohnya adalah dukungan dalam distribusi hasil panen petani dan pencarian mitra atau pendanaan untuk memastikan keberlangsungan usaha.

Dompot Dhuafa juga membantu menjembatani antara komunitas dan pasar, mengurangi kerentanan petani terhadap ketidakpastian distribusi. Dalam program Kantin Kontainer, kehadiran lembaga sebagai penyedia modal, pelatihan, dan platform usaha memberikan rasa aman bagi mahasiswa seperti Rahumi dalam memulai usaha mandiri.

Dalam teori Wrihatnolo, *protecting* berarti memberikan jaminan keberlanjutan dan keberpihakan terhadap kelompok lemah. Dukungan ini penting agar masyarakat tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu menghadapi tantangan dengan kekuatan sendiri.

4. Tantangan dan Implikasi untuk Perencanaan Program

Dari hasil wawancara dengan pelaksana program, muncul tantangan besar pada tahap assessment, di mana keterbatasan data primer dan sekunder menyebabkan kesulitan dalam menentukan potensi produksi dan target pasar. Bahkan masyarakat sendiri kerap tidak sadar terhadap akar masalah yang mereka hadapi, dan hanya fokus pada sarana-prasarana.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan assessment akan sangat memengaruhi efektivitas program pemberdayaan. Jika assessment lemah, maka perencanaan dan implementasi akan tidak optimal. Dalam kerangka teori Wrihatnolo, assessment yang akurat adalah bagian penting dari tahap *enabling*, karena ia menjadi dasar untuk mengenali potensi yang akan dikembangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana program, muncul tantangan besar pada tahap assessment, di mana keterbatasan data primer dan sekunder menyebabkan kesulitan dalam menentukan potensi produksi dan target pasar. Bahkan masyarakat sendiri kerap tidak sadar terhadap akar masalah yang mereka hadapi, dan hanya fokus pada sarana-prasarana.

Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan assessment akan sangat memengaruhi efektivitas program pemberdayaan. Jika assessment lemah, maka perencanaan dan implementasi akan tidak optimal. Dalam kerangka teori Wrihatnolo, assessment yang akurat adalah bagian penting dari tahap *enabling*, karena ia menjadi dasar untuk mengenali potensi yang akan dikembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Social Entrepreneurship Dompot Dhuafa Unit Parepare”, serta analisis mendalam terhadap wawancara dengan pelaksana program dan penerima manfaat, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Pendekatan dan dampak pemberdayaan program *social entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare menerapkan pemberdayaan masyarakat secara menyeluruh (*assessment-evaluasi*) dengan menyasar kelompok berpotensi namun minim akses, seperti petani kopi Letta dan mahasiswa. Program ini berdampak positif tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga sosial dan psikologis, terlihat dari peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, serta pola pikir kewirausahaan penerima manfaat.
2. Implementasi dimensi pemberdayaan berdasarkan teori pemberdayaan dari Randy R. Wrihatnolo, pelaksanaan program mencerminkan tiga dimensi utama pemberdayaan: *Enabling*: Program membuka ruang partisipasi dengan menciptakan iklim sosial yang memungkinkan masyarakat menggali potensi lokalnya. *Empowering*: Melalui pelatihan, pendampingan, dan peningkatan kapasitas, penerima manfaat mengalami perkembangan signifikan, baik dalam keterampilan teknis maupun kepercayaan diri. *Protecting*: Keterlibatan lembaga sebagai fasilitator dan pelindung memberikan rasa aman, dukungan institusional, serta perlindungan ekonomi dan sosial terhadap risiko kegagalan usaha.

3. Tantangan dan keberlanjutan program, tantangan utama terletak pada tahap assessment awal akibat keterbatasan data dan pemahaman masyarakat terhadap akar masalah. Meski demikian, program yang dirancang secara komprehensif dan berbasis komunitas dari hulu ke hilir terbukti mampu menciptakan keberlanjutan dan kemandirian ekonomi jika dikelola secara sistematis.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dompot Dhuafa perlu meningkatkan kualitas dan cakupan proses assessment dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan pendekatan etnografis agar data yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual. Monitoring dan evaluasi jangka panjang perlu terus dikembangkan untuk melihat kesinambungan dampak sosial dan ekonomi dari program yang dijalankan. Memperkuat jejaring kerja sama dengan mitra strategis seperti perguruan tinggi, pelaku industri, dan pemerintah daerah guna memperluas dampak program.
2. Bagi Masyarakat Penerima Manfaat, diharapkan dapat lebih proaktif dalam menyampaikan kebutuhan serta masalah yang dihadapi agar program lebih tepat sasaran. Penerima manfaat perlu menjaga keberlanjutan program dengan cara mengembangkan usaha secara mandiri, berbasis komunitas, dan regeneratif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk studi lanjutan yang lebih mendalam mengenai efektivitas model *social enterprise* di sektor lain, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak secara numerik dalam jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Willya. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian." *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan* 14, no. 9 (2024).
- Dwianto, Agung. "Social Entrepreneur Ship: Inovasi Dan Tantangannya Di Era Persaingan Bebas." *Majalah Ilmiah Bijak*, 2018.
- Fauzi, Aditya Ahmad, Fithriawan Nugroho, Rahmad Firdaus, and Mat Amin. *Kewirausahaan Di Era Society 5.0*. Publica Indonesia Utama, 2023.
- Hannaji, Niki, I Ketut Bagiastra, and Rizal Kurniansah. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Pariwisata Di Desa Wisata Bayan." *Journal Of Responsible Tourism* 2, no. 1 (2022): 149–56.
- Hasan, Muhammad, and Muhammad Azis. "Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia Dalam Perspektif Ekonomi Lokal (Edisi Kedua)." CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu, 2018.
- Hidayah, Novie Istoria. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Jatimulyo, Girmulyo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta." *Journal of Public Policy and Administration Research* 2, no. 6 (2017): 738–50.
- Hulgård, Lars. "Discourses of Social Entrepreneurship–Variations of the Same Theme." *EMES European Research Network* 10, no. 1 (2010): 2–21.
- IP, Wira Yudha Alam S, Stella Natalia, Vivi Andriana, Andhara Ridhotama Chusuma Putri, and Aida Nurul Iqomah. *Sociopreneurship: Masa Depan Ekonomi Global*

Atau Hanya Utopia Yang Sulit Dicapai? MEGA PRESS NUSANTARA, 2024.

Khumas, Asniar, and Andi Halimah. "BOLA MASAGENAE: Program Sociopreneur Dan Rumah Literasi Bagi Kaum Dhuafa Di Kota Parepare." In *SEMINAR NASIONAL HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT "Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif Di Era Kebiasaan Baru"* ISBN: 978-623-7496-57-1. Universitas Negeri Makassar, n.d.

Kusrini, Novira, Rini Sulistiawati, dan Yeni Hurriyani, and Universitas Tanjungpura. "JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat) PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL DI DESA JERUJU BESAR KECAMATAN SUNGAI KAKAP." Vol. 2, 2017. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm>.

Makbul, Muhammad. "Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian," 2021.

Martono, Edi Dan Muhammad. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Wisata." *Ketahanan Social* 23, no. 1 (2017).

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007.

Musthofa, Budiman Mahmud, and Jajang Gunawijaya. "Strategi Keberhasilan Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Kreativitas Seni Tradisi: Studi Kasus Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat." *Sosio Konsepsia*, 2015, 325–39.

Nurwana, Nurwana. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Social Trust Fund Dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha Anggota Kelompok Binaan Dompot

- Dhuafa Di Kota Makassar.” UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2019.
- Rahmi, Cinta, Muhamad Suharbillah, Najla Jihan Kamila, Ni'mah Fajriatul Nabila, and Fikri Lil Hawadits. “Penerapan Prinsip Islami Dalam Kegiatan Wirausaha Cappucino Cincau.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen* 2, no. 6 (2024): 311–24.
- Sahasranamam, Sreevas, and M K Nandakumar. “Individual Capital and Social Entrepreneurship: Role of Formal Institutions.” *Journal of Business Research* 107 (2020): 104–17.
- Sangian, Novry. “Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Kebersihan Lingkungan Di Kelurahan Kairagi Weru Kecamatan Tikala Kota Manado.” *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 2012.
- Setiawan, David. “Social Entrepreneurship.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 40–62.
- Sofia, Irma Paramita. “Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian.” *Widyakala Journal: Journal of Pembangunan Jaya University* 2, no. 1 (2017): 2–23.
- Sukardi, H M. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara, 2021.
- Yusuf, Muh, Mukhtar Yunus, and Muhammad Jabbarul Qubra. “Economic Empowerment of Coffee Farmers Through Dompot Dhuafa’s Social Enterprise Program.” *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 2024, 300–307.

Zarkasyi, Muhammad Ridlo. *Entrepreneurship-Intrapreneurship: Untuk Kemandirian Dan Kelestarian Bisnis*. UNIDA Gontor Press, 2021.





	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : A. ABD. MALIK AL-ASHAR

NIM : 18.2400.049

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PRODI : EKONOMI SYARIAH

JUDUL : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PROGRAM *SOCIAL ENTREPRENEURSHIP* DOMPET
DHUAFa UNIT PAREPARE

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara untuk Tim Pelaksana Program

1. Bagaimana konsep dasar program *social entrepreneur* yang dilaksanakan?
2. Bagaimana metode pemilihan penerima manfaat program?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program dari perencanaan hingga evaluasi?
4. Apa saja tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program?
5. Bagaimana Dompet Dhuafa menilai keberhasilan program *social entrepreneur* ini?

Wawancara untuk Penerima Manfaat

1. Bagaimana anda mengetahui program ini dan sejak kapan anda bergabung?
2. Apa bentuk bantuan atau pelatihan yang anda terima dari Dompet Dhuafa?
3. Apakah program ini membantu anda dalam meningkatkan pendapatan atau keterampilan?
4. Bagaimana peran Anda dalam kegiatan usaha usaha bersama atau pelatihan?
5. Apa yang Anda rasakan sebelum dan sesudah ikut dalam program ini?
6. Apakah Anda merasa lebih mandiri secara ekonomi saat ini?
7. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan program ini ke depan?

Parepare, 4 Juli 2025
Mengetahui,

Dr. Hj. Syahriyah Semaun,
S.E., M.M
NIP : 19711111 199803 2 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1722/In.39.8/PP.00.9/05/2022
Lampiran : -
Perihal : **Penetapan Pembimbing Skripsi**

10 Mei 2022

Yth: **1. Dr. Syahriyah Semaun, S.E., M.M.** (Pembimbing Utama)
2. Nurfitriani, M.M. (Pembimbing Pendamping)

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil sidang judul Mahasiswa (i):

Nama : A. Abd. Malik Al-Ashar
NIM. : 18.2400.049
Prodi. : Ekonomi Syariah

Tanggal **17 Maret 2022** telah menempuh sidang dan dinyatakan telah diterima dengan judul:

**PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP TINGKAT
KRIMINALITAS DI KOTA PAREPARE**

dan telah disetujui oleh Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, maka kami menetapkan Bapak/Ibu sebagai **Pembimbing Skripsi** Mahasiswa (i) dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dekan,

emil
Muhammad Kamal Zubair

Tembusan:

1. Ketua LPM IAIN Parepare
2. Arsip



SRN IP0000637

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 637/IP/DPM-PTSP/7/2024

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **A. ABD. MALIK AL-ASHAR**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
 Jurusan : **EKONOMI SYARIAH**

ALAMAT : **JL. BUKIT MADANI, KOTA PAREPARE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PEMBERDAYAAN PELAKU BISNIS UMKM DANA ZAKAT DOMPET DHUAFA DI KOTA PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KANTOR DOMPET DHUAFA UNIT PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **26 Juli 2024 s.d 26 Agustus 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
 Pada Tanggal : **31 Juli 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM

Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPSTP Kota Parepare (scan QRCode)



**Salat
 Sertifikasi
 Elektronik**



DOKUMENTASI FOTO



PAREPARE





BIODATA PENULIS



Penulis, A.ABD. MALIK AL-ASHAR lahir pada tanggal 17 Mei 2000, di Cabbeng, Kabupaten Soppeng. Penulis merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Andi Syaharuddin dan Ibu Nurwena. Penulis memulai pendidikannya di Taman Kanak-kanak tahun 2005 di TK UMDI DDI Kota Parepare. Kemudian penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar di SD DDI Ujung Baru Parepare pada tahun 2006 sampai 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah di MTs DDI AL-FURQAN pada tahun 2012 sampai 2015. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah di MAN 2 Kota Parepare dengan jurusan IPS dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun 2018, penulis melanjutkan pendidikan S-1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN Parepare) dengan mengambil Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Selama menempuh perkuliahan penulis melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya pada tahun 2023 ikut menjadi tim penulis dalam perhelatan Makassar Biennale mengambil lokasi penelitian wilayah teluk Parepare. Setelah 7 tahun menempuh pendidikan dibangku perkuliahan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program *Social Entrepreneurship* Dompot Dhuafa Unit Parepare. Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E). Semoga skripsi penulis dapat memberikan kontribusi yang positif bagi dunia perkuliahan.

